



KONSEP DIRI MAHASISWA BIDIK MISI DI UNIVERSITAS JEMBER

***THE SELF CONCEPT OF BIDIKMISI STUDENTS IN JEMBER
UNIVERSITY***

SKRIPSI

Oleh:

Belly Garniasih

NIM 140910302004

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



KONSEP DIRI MAHASISWA BIDIKMISI DI UNIVERSITAS JEMBER

***THE SELF CONCEPT OF BIDIKMISI STUDENTS IN JEMBER
UNIVERSITY***

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember dan meraih gelar Sarjana Sosial

Oleh :

Belly Garniasih

NIM. 140910302004

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2018

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas limpahan nikmat sehat dan kesempatan yang dikaruniakan oleh Allah SWT, sehingga penulis dapat menunaikan kewajiban untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan terutama untuk keluarga, dosen pembimbing dan kolega tercinta:

1. Ibunda Hosmiati dan Ayahanda Santoso tercinta, terima kasih atas kasih sayang dan cintanya, sokongan semangat, serta cucuran keringat dan do'a yang tak henti sampai terselesaikannya skripsi ini.
2. Guru-guruku sejak SD sampai dengan perguruan tinggi. Terima kasih untuk semua ilmu yang telah kalian berikan.
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Program Studi Sosiologi sebagai tempat penulis dalam proses belajar dan mendapatkan ilmu.

MOTTO

*All you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you
hold about yourself*

(Anita Taylor)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Belly Garniasih

NIM : 140910302004

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “Konsep Diri Mahasiswa Bidikmisi Di Universitas Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,
Yang menyatakan,

Belly Garniasih
NIM 140910302004

SKRIPSI

**KONSEP DIRI MAHASISWA BIDIKMISI DI UNIVERSITAS
JEMBER**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember dan meraih gelar Sarjana Sosial

Oleh

Belly Garniasih

NIM 140910302004

Pembimbing :

1. Raudlatul Jannah S.Sos, M.Si
NIP. 198206182006042001
2. Lukman Wijaya Baratha, S.Sos, M. A
NRP. 760016803

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Konsep Diri Mahasiswa Bidikmisi Di Universitas Jember*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada :

Hari/tanggal : Jum'at, 26 November 2018
Jam : 09.00 WIB s.d selesai
Tempat : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP. 196406201990031001

Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si
NIP. 198206182006042001

Anggota 1

Anggota2

Hery Prasetyo, S.Sos., M.Sosio
NIP. 198304042008121003

Baiq Lily Handayani, S.Sos., M.Sosio
NIP. 198305182008122001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

“Konsep Diri Mahasiswa Bidikmisi di Universitas Jember”; Belly Garniasih; 140910302004; 85 halaman; Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Beasiswa merupakan bentuk bantuan baik berupa uang maupun kegiatan. Beasiswa yang populer adalah di bidang pendidikan. Salah satu beasiswa pendidikan yang banyak diminati khususnya di Universitas Jember adalah beasiswa Bidikmisi. Beasiswa ini diperuntukkan bagi mahasiswa yang memiliki prestasi baik akademik maupun non-akademik tetapi terkendala oleh kondisi ekonomi keluarga. Setidaknya setiap tahun ajaran baru Universitas Jember menyediakan sekitar 1.070 kuota untuk mahasiswa yang mendaftar melalui jalur beasiswa bidikmisi.

Menjadi mahasiswa bidikmisi sangat penting untuk selalu peka terhadap keadaan dirinya sendiri dan terhadap lingkungan sekitar agar bisa diterima dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya tersebut. Seperti yang diketahui bahwa secara ideal mahasiswa bidikmisi haruslah bersikap, berpenampilan, dan bertindak sesuai dengan bagaimana definisi beasiswa bidikmisi itu sendiri. Akan tetapi, masih terdapat beberapa mahasiswa bidikmisi di Universitas Jember yang tidak menggambarkan definisi “ideal” tersebut dan bisa disebut melanggar perjanjian yang telah disepakati.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan, menggambarkan dan menganalisis lebih dalam tentang konsep diri mahasiswa bidikmisi di Universitas Jember. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data memakai berupa inventarisasi data, kategorisasi data, penafsiran data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Dari hasil analisis data, konsep diri pada mahasiswa bidikmisi dilihat dari tiga aspek yaitu, mind, self and society. Dari segi konsep *mind*, mahasiswa

bidikmisi memiliki pemikiran bahwa mereka benar-benar harus melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa bidikmisi sebagaimana mestinya dengan menggunakan dana bidikmisi untuk hal yang benar-benar untuk pemenuhan kebutuhan pribadi mereka yang urgent saja, seperti memenuhi kebutuhan untuk membayar uang kos dan kegiatan kuliah mereka. Dari segi konsep *self*, mahasiswa bidikmisi memandang dirinya sebagai anak yang bisa membanggakan orang tua, berprestasi dan bercita-cita tinggi. Dari segi konsep *society*, banyak orang-orang di lingkungan sekitar mahasiswa bidikmisi yang turut membentuk konsep diri mahasiswa bidikmisi dalam hal pertukaran makna dan simbol-simbol yang kemudian digunakan mahasiswa bidikmisi sebagai upaya penunjukan diri. Simbol-simbol yang digunakan oleh mahasiswa bidikmisi, antara lain: (1) IPK sebagai simbol prestasi; (2) Aktif organisasi sebagai simbol eksistensi dan aktualisasi diri; (3) Gaya hidup sederhana sebagai simbol kepatuhan diri. Dari ketiga aspek tersebut, maka peneliti menemukan konsep diri positif dan negatif mahasiswa bidikmisi di Universitas Jember Konsep diri yang positif antara lain: (a) Mahasiswa bidikmisi merupakan anak yang membanggakan orang tua; (b) Mahasiswa bidikmisi merupakan mahasiswa yang berprestasi dan bercita-cita tinggi; (c) Mahasiswa bidikmisi merupakan mahasiswa yang bertanggung jawab. Kemudian konsep diri yang negatif yang ada didalam diri mahasiswa bidikmisi di Universitas Jember, yaitu: (a) Beberapa mahasiswa bidikmisi di Universitas Jember merasa rendah diri; dan (b) Merasa over percaya diri.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Diri Mahasiswa Bidikmisi Di Universitas Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Drs. Joko Mulyono, M.Si., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak mencurahkan waktu, pikiran dan perhatiannya dalam memberikan bimbingan sampai terselesaikannya penulisan skripsi ini. Semoga Allah membalas dengan yang lebih baik, bu.
4. Lukman Wijaya Baratha, S.Sos, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi kedua. Terima kasih untuk waktu yang telah banyak terpakai untuk membaca dan memperbaiki penulisan skripsi ini.
5. Semua dosen pengajar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama menjadi mahasiswa Program Studi Sosiologi.
6. Kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda Santoso dan Ibunda Hosmiati yang telah memberikan banyak dukungan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Kedua adikku Agus Prasetyo dan Tegar Hariyadi beserta keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
7. Semua informan yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi kepada penulis.

8. Didik Samsul Hakim yang selalu memberi dukungan dan semangat dari jauh. Semoga Allah selalu melindungimu, *see you soon!*
9. Sahabat-sahabat baikku, sahabat seperjuangan LTIK (Ulfa, Rafi, Mayla, Puput), Puraye (Nur, Ima, Vony, Luluk), Bu Ana Cumlaude (Siami, Fika, Nana, Warda) serta Emi Irizkika Widianika. Terima kasih atas semangat dan motivasi dari kalian selama ini serta waktu yang telah banyak terlewat untuk sekedar saling menguatkan dan menghibur diri. Terkhusus untuk Mayla karena tumpangan laptopnya penulis dapat mengerjakan skripsi ini hingga selesai. Semoga Allah membalas dengan yang lebih baik. *See you on top, gais!!*
10. Teman-teman Program Studi Sosiologi angkatan 2014, terima kasih atas cerita indah yang kita ukir selama menjadi mahasiswa Sosiologi.
11. Teman-teman KKN 02 yang sudah menjadi partner hidup selama 45 hari.
12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu

Jember,
Penulis,

Belly Garniasih
140910302004

DAFTAR ISI

MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
RINGKASAN.....	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan	6
1.4 Manfaat	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Konsep	8
2.1.1 Pengertian Mahasiswa	8
2.1.2 Beasiswa Bidik Misi.....	9
2.2 Konsep Diri (Self Concept)	10
2.3 Kerangka Teoritis.....	21
2.3.1 Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead)	21
2.4 Asumsi Teoritis	27
2.5 Penelitian Terdahulu	27
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Jenis Penelitian.....	30
3.2 Fokus Penelitian.....	31
3.3 Lokasi Penelitian.....	31
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.5.1 Observasi	33
3.5.2 Wawancara	33

3.5.3 Dokumentasi.....	36
3.6 Uji Keabsahan Data	37
3.7 Analisis Data	38
BAB 4. PEMBAHASAN.....	42
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
4.1.1 Deskripsi Lingkungan Kampus	42
4.1.2 Mahasiswa di Universitas Jember	44
4.1.3 Profil Informan	45
4.1.4 Deskripsi Singkat Profil Informan.....	46
4.2 Standar Pemberian Beasiswa Bidikmisi	49
4.3 Tujuan Pemberian Beasiswa Bidikmisi	52
4.4 Konsep Diri Positif Mahasiswa Bidikmisi di Universitas Jember.....	55
4.4.1 Membanggakan Orang Tua	55
4.4.2 Berprestasi dan Bercita-cita Tinggi	58
4.4.3 Bertanggung Jawab	64
4.5 Konsep Diri Negatif Mahasiswa Bidikmisi di Universitas Jember	66
4.5.1 Rendah Diri atau <i>Minder</i>	66
4.5.2 Over Percaya Diri	67
4.6 Simbol yang Digunakan Oleh Mahasiswa Bidikmisi dalam Lingkungan Sosialnya	70
4.6.1 IPK Sebagai Simbol Prestasi	72
4.6.2 Aktif Organisasi Sebagai Simbol Eksistensi dan Aktualisasi Diri.....	75
4.6.3 Gaya Hidup Sederhana sebagai Simbol Kepatuhan Diri.....	77
BAB 5. PENUTUP	82
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85

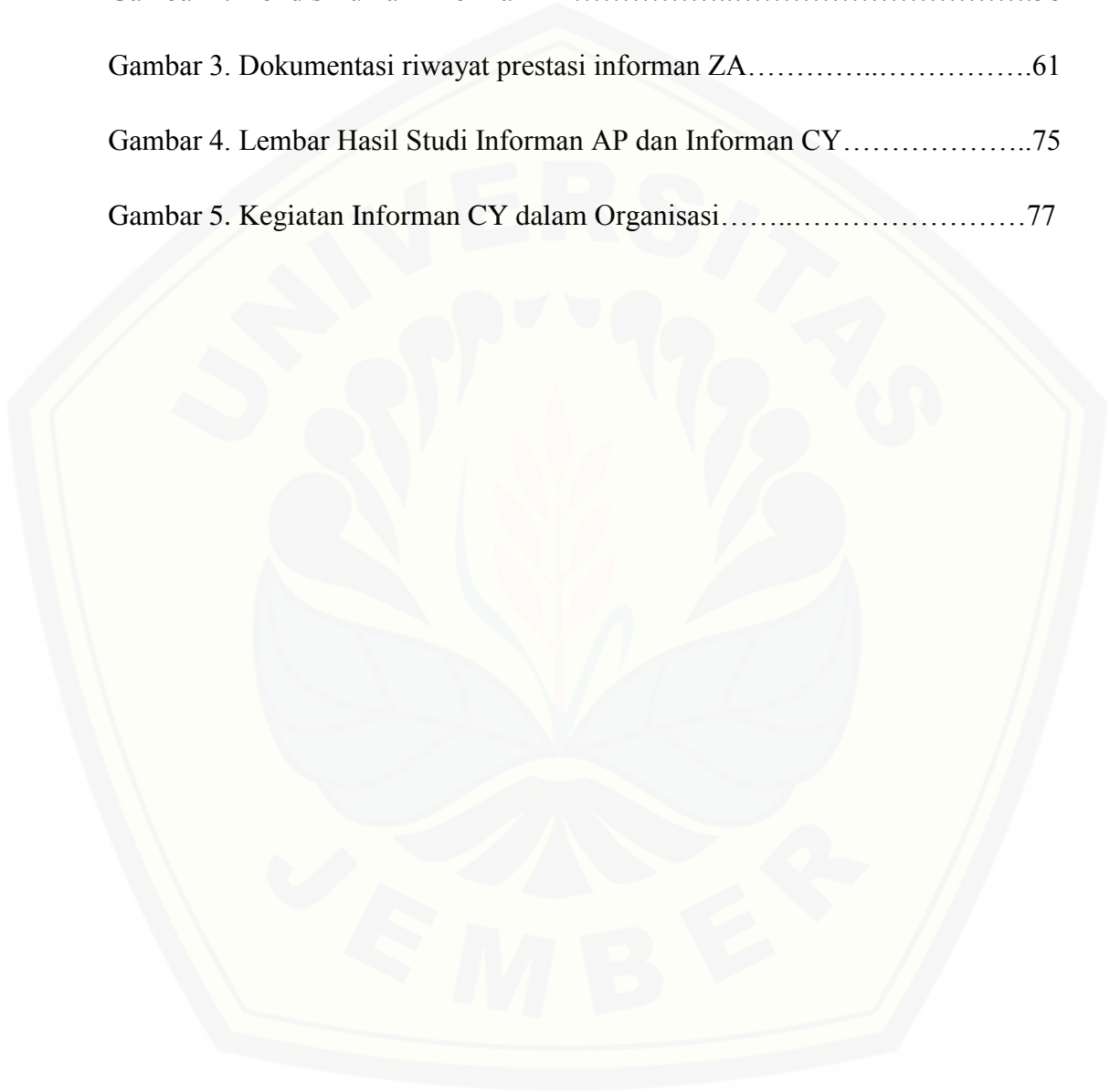
DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu	27
Tabel 2 Profil Informan	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pembentukan Konsep Diri oleh G.H Mead.....	19
Gambar 2. Kondisi rumah informan AP.....	58
Gambar 3. Dokumentasi riwayat prestasi informan ZA.....	61
Gambar 4. Lembar Hasil Studi Informan AP dan Informan CY.....	75
Gambar 5. Kegiatan Informan CY dalam Organisasi.....	77



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	86
Lampiran 2. Transkrip Wawancara	87
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian	109
Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian	112



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beasiswa atau *scholarship* seperti yang kita ketahui merupakan bantuan baik berupa uang dalam berbagai bidang, salah satu dan yang populer adalah beasiswa Pendidikan. Beasiswa sendiri terdapat beberapa klasifikasi. a) berdasarkan sumber dana : beasiswa pemerintah (LPDP, KIP, Bidikmisi, dan lain-lain), beasiswa asing (*Fullbright*, *Monbukagakusho*, *Chevening*, *KGSP*, *Australia Awards*, *DAAD*, dan lain-lain), beasiswa yayasan/organisasi (*Rotary Foundation*, *IDB*, *Arryman*, *Bill and Melinda Gates Foundation*, dan lain-lain), beasiswa perusahaan (*Djarum Plus*, *Sampoerna*, *XL future Leaders*, dan lain-lain), dan beasiswa perguruan tinggi itu sendiri, b) berdasarkan lingkup pembiayaan : beasiswa *fully funded*, beasiswa *partial funded*, beasiswa hibah, dan beasiswa ikatan dinas, c) beasiswa berdasarkan tujuan : beasiswa studi, beasiswa riset, beasiswa *short course* atau *workshop*, beasiswa *student exchange*, dan beasiswa seminar, d) beasiswa berdasarkan *applicant qualification* : beasiswa prestasi, beasiswa berdasarkan kemampuan finansial, beasiswa prestasi non-akademik, dan beasiswa kelompok khusus. (<http://www.info-beasiswa.id>)

Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki Universitas Negeri peringkat 20 se-Indonesia yaitu Universitas Jember (UNEJ). Universitas ini turut memberikan atau menyalurkan program bantuan pendidikan atau beasiswa kepada mahasiswanya. Salah satu program beasiswa di Universitas Jember yang tiap tahunnya menyediakan banyak kuota adalah beasiswa melalui program Bidikmisi. Setidaknya tiap tahun ajaran baru Unej menyediakan sekitar 1070 kursi untuk calon mahasiswa bidikmisi yang tersebar di semua fakultas.¹ Bidikmisi ini sendiri ditujukan terhadap calon penerima (baik di sekolah maupun universitas) tidak mampu yang memiliki riwayat prestasi dengan nilai yang baik

¹ Berdasarkan SK Rektor No 18472/UN25/KM/2018 tentang penetapan mahasiswa bidikmisi di <https://unej.ac.id/28-777> (diakses pada 2 Desember 2018).

ataupun prestasi di bidang lain yang didapat selama menjadi siswa di sekolahnya terdahulu.

Pemberian beasiswa diberikan sejak calon mahasiswa dinyatakan lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) sampai berakhirnya masa studi mahasiswa (delapan semester). Namun, pemberian beasiswa Bidikmisi akan dihentikan apabila mahasiswa tersebut tidak dapat memenuhi syarat yang ditetapkan oleh perguruan tinggi, salah satunya memperoleh Indeks Prestasi (IP) diatas 2,75. Persyaratan ini dijelaskan dalam buku panduan program beasiswa Bidikmisi (2010:8) yaitu : (a) diketahui berdasarkan fakta baik dengan sengaja maupun tidak dalam memberi atau mengisi berkas-berkas formulir administratif pada saat awal persyaratan, b) terbukti memiliki Indeks Prestasi Kumulatif yang berada di bawah garis batas minimal yang telah menjadi patokan Universitas terkait, c) dengan sengaja maupun tidak dalam melanggar peraturan-peraturan yang berlaku di Universitas tersebut, d) menyatakan resmi secara tertulis pengunduran diri sebagai mahasiswa, e) penerima beasiswa ini terbukti meninggal dunia dengan berbagai alasan.

Posisi strategis yang terletak di pusat kota menjadikan lingkungan kampus Universitas Jember dikelilingi oleh beberapa fasilitas-fasilitas publik, seperti cafe, mall, distro, dan lain-lain yang tentu keberadaannya mempengaruhi gaya hidup mahasiswanya. Di kalangan mahasiswa mengikuti tren mode merupakan suatu keharusan agar ia mendapat pengakuan dari lingkungan sosialnya. Ketersediaan waktu luang dan pemenuhan biaya hidup yang selalu ditunjang oleh orangtua/wali merupakan alasan atau latar belakang lain dari pendukung gaya hidup mahasiswa dengan keinginannya untuk selalu mengikuti tren yang sedang berkembang. Misalnya, diskusi atau sekedar berkumpul bersama mahasiswa lainnya di cafe, restoran, warung, dan lain-lain, memakai *fashion item* dan *make-up* serta aksessori dengan merk yang cukup dikenal.

Hal tersebut juga dilakukan oleh mahasiswa bidikmisi yang *notabene* mereka berasal dari keluarga dengan ekonomi tidak mampu. Lingkungan sosial yang menuntut untuk bergaya hidup demikian menjadikan mereka mengikuti arus pergaulan yang sebenarnya susah atau bahkan tidak bisa mereka jangkau. Akan

tetapi, hal tersebut tetap dilakukan dengan tujuan menampilkan citra dirinya (tuntutan pergaulan) bahwa ia juga bisa seperti mahasiswa lain yang berstatus non-bidikmisi. Citra diri inilah yang menjadi alasan atau faktor utama yang dapat mengidentifikasi gaya atau *life style* hidup seseorang. Proyeksi atau perspektif orang lain dalam melihat dan menilai gaya hidup seseorang disebut juga citra diri, yang kemudian timbul keinginan individu untuk membuat suatu bentuk pemikiran dan penilaian bagus dan indah terhadap individu lainnya terkait individu tersebut, lalu pada akhirnya dapat mengubah cara atau gaya hidup (*life style*) individu yang bersangkutan.

Berdasarkan kutipan data yang peneliti peroleh dari portal berita *Antara Jatim.com*, peneliti melihat bahwa pada kenyataannya terdapat beberapa mahasiswa yang berstatus sebagai mahasiswa bidikmisi tidak sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh pemerintah. Seperti misalnya, ada beberapa mahasiswa bidikmisi yang termasuk ke dalam golongan ekonomi menengah ke atas.

“Berdasarkan hasil survei di lapangan, terungkap jika kondisi 45 mahasiswa penerima Bidik Misi tergolong mampu. Ada yang orang tuanya memiliki toko, anak mantan anggota DPRD, bahkan ada juga anak guru penerima sertifikasi”.
(<http://www.antarajatim.com/lihat/berita/171073/unej-perketat-seleksi-penerimaan-bidik-misi> diakses pada 27/09/2017).

Peneliti juga menemukan mahasiswa bidikmisi pada beberapa fakultas di Universitas Jember dapat menikmati gaya hidup serupa mahasiswa dengan ekonomi menengah keatas, seperti nongkrong di *cafe* yang *budget*-nya bisa terbilang mahal dan berbelanja kebutuhan diluar kepentingan akademik. Hal tersebut kemudian menjadi bertolakbelakang dengan apa yang dipersepsikan orang-orang terhadap mahasiswa bidikmisi karena pada umumnya gaya hidup semacam itu identik dengan mahasiswa yang berasal dari kalangan ekonomi menengah keatas.

Dengan munculnya fenomena tersebut, memungkinkan mahasiswa bidikmisi cenderung mengabaikan bidang akademiknya. Padahal, berdasarkan syarat yang diajukan Dikti mahasiswa bidikmisi di pandang sebagai mahasiswa

berprestasi. Berprestasi disini memiliki artian mahasiswa berkreasi dan berinovasi supaya mampu berperan dalam memutus rantai kemiskinan sesuai dengan tujuan Dikti (2012:3) dengan pemberian beasiswa bidikmisi, sebagai berikut:

- a. Dapat memperbaiki dorongan dalam belajar dan berprestasi mahasiswa tidak mampu menjadi semakin baik;
- b. dapat memberikan jalan dan *chance* yang sama di Universitas yang diinginkan bagi mahasiswa berprestasi tidak mampu secara ekonomi;
- c. dapat meningkatkan terus semangat dan prestasi akademik berupa Indeks Prestasi Kumulatif, lomba-lomba mata kuliah, lomba karya tulis, dan lain-lain atau non-akademik berupa olahraga dan ekstrakurikuler mahasiswa tersebut.

Tujuan dari beasiswa bidikmisi seperti yang dijelaskan Dikti diatas ialah diharapkan mahasiswa dapat selalu meningkatkan prestasinya sehingga nantinya mahasiswa bidikmisi dapat menjadi usaha penting dalam pengentasan kemiskinan dan *society empowerment*. Akan tetapi, realitasnya masih ada beberapa mahasiswa bidikmisi belum atau bahkan tidak memaksimalkan kemampuannya dengan baik sehingga mereka memiliki IPK yang sedang dan rendah.

Berbicara mengenai konsep diri, individu tidak bisa lepas dari peran dan status sosial di masyarakat yang kemudian berbanding lurus dengan hak dan kewajiban yang ada pada diri mereka. Adapun pengertian dari konsep diri menurut George Herbert Mead dalam Burns (1993:80) menyatakan bahwa konsep diri merupakan suatu proyeksi, perspektif, justifikasi dan *feelings* dari seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai bentuk akibat atau efek dari lingkungan interaksinya sehingga seseorang tersebut mampu mengetahui batasan kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Maka dari itu, penting untuk mengetahui pandangan orang lain mengenai mahasiswa bidikmisi sebagai bentuk evaluasi apakah mahasiswa bidikmisi sudah melakukan kewajibannya dengan baik. Peneliti melakukan wawancara singkat pada beberapa orang untuk mengetahui pandangan mahasiswa secara umum mengenai mahasiswa bidikmisi. Ulfa, salah satu mahasiswa Fakultas Hukum UNEJ mengatakan bahwa mahasiswa bidikmisi harus merupakan mahasiswa berprestasi karena menurut sepengetahuannya

mahasiswa bidikmisi merupakan mahasiswa terpilih yang dipilih dari peringkat sepuluh terbesar di SMA-nya. Tetapi, pada faktanya ia menemukan temannya yang merupakan mahasiswa bidikmisi memiliki prestasi yang biasa-biasa saja seperti kebanyakan mahasiswa lainnya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pelanggaran dimana mahasiswa bidikmisi tidak mampu menampilkan diri mereka sebagai mahasiswa bidikmisi yang sesuai dengan perjanjian yang telah mereka sepakati dengan lembaga pendidikan, disini Universitas Jember yang mewakili pemerintah menyalurkan beasiswa bidikmisinya.

Idealnya dari beasiswa bidikmisi ini diberikan kepada mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah atau tidak mampu secara ekonomi namun memiliki motivasi yang kuat untuk melanjutkan kuliah dan memiliki prestasi baik akademik maupun non akademik yang mumpuni. Akan tetapi, di lapangan, berdasarkan hasil wawancara singkat peneliti dengan salah satu mahasiswa non-bidikmisi yang melihat beberapa mahasiswa bidikmisi justru menonjolkan diri sebagai mahasiswa yang mampu dalam hal ekonomi. Seperti misalnya menggunakan motor yang bagus untuk berangkat kuliah, memakai pakaian yang *branded*, serta terkesan bergaya hidup mewah layaknya mahasiswa lain yang memang berasal dari keluarga mampu serta memiliki riwayat prestasi yang biasa-biasa saja.

Konsep diri digunakan oleh setiap individu dalam menjalankan kehidupan sosial dan berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Tingkat keberhasilan individu dalam bertahan hidup di dalam dunia sosialnya turut dipengaruhi oleh penyesuaian konsep diri ini. Ketika ia dapat menyesuaikan dengan konsep diri yang ada padanya maka akan timbul kepercayaan diri yang akan mendukung untuk keberhasilan menjadi bagian dan mengambil peran dari lingkungan tersebut. Akan tetapi, jika ia gagal, individu tersebut memiliki kecenderungan untuk terhambat ataupun menimbulkan ketidakyakinan terhadap diri sendiri yang akan cenderung menumbuhkan rasa pesimis dan minder dalam berperan di kehidupan sosial yang dijalaninya.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang kita semua ketahui bahwa secara ideal, mahasiswa bidikmisi ini berasal dari keluarga tidak mampu yang memiliki keinginan besar untuk kuliah dan memiliki prestasi baik akademik maupun non akademik yang bagus sehingga mereka harus melakukan sesuatu atau banyak hal sebagai timbal balik sesuai perjanjian diawal. Jika tidak, maka pemberian beasiswa akan diberhentikan. Interaksi antar individu memberikan peran bagi pembentukan konsep dirinya, begitu juga mahasiswa yang berstatus sebagai mahasiswa bidikmisi. Diharapkan mereka memiliki konsep diri yang sesuai dengan status sosial mereka di masyarakat agar mereka bisa meleburkan dirinya dalam lingkungan dimana mereka berada.

Dari uraian latar belakang diatas, secara garis besar peneliti ingin melihat konsep diri pada mahasiswa bidikmisi. Maka dari itu, penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian, “Bagaimana konsep diri mahasiswa bidikmisi di Universitas Jember?”

1.3 Tujuan

Melakukan suatu penelitian haruslah memiliki tujuan sebagai pedoman arah penelitian itu sendiri. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan, menggambarkan, dan menganalisis konsep diri dari mahasiswa bidikmisi di Universitas Jember.

1.4 Manfaat

Penelitian ilmiah memiliki manfaat yang dikonsepsi sejak awal agar apa yang dilakukan dapat bermanfaat bagi khalayak. Hasil penelitian ini dapat memberikan dampak positif berupa:

- a. Tambahan wawasan dan pemahaman pembaca terhadap konsep diri mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi di Universitas Jember.
- b. Tambahan keilmuan juga untuk Program Studi Sosiologi secara umum.

- c. Hasil penelitian nantinya dapat menjadi bahan kajian dan sumbangan pemikiran untuk peneliti-peneliti selanjutnya mengkaji fenomena yang sama yaitu mengenai konsep diri mahasiswa bidikmisi.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Konsep

2.1.1 Pengertian Mahasiswa

Pengertian mahasiswa menurut Hartaji (2012:5) merupakan individu yang berada dalam suatu institusi pendidikan tinggi formal seperti universitas, sekolah tinggi, institut, politeknik atau universitas terbuka yang sedang menjalani proses belajar mengajar maupun menuntut ilmu. Mahasiswa ini sendiri memiliki konstruksi sosial budaya dari masyarakat berupa agen perubahan yang dapat diandalkan kapanpun, dianggap paling bisa/suri tauladan dan memiliki status tertinggi dalam dunia belajar pendidikan. Mereka yang disebut mahasiswa juga yang telah mengenyam pendidikan selama minimal 12 tahun (SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/SMK/MA).

Sama halnya dengan pendapat Siswoyo (2007:121) yang menyatakan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang saat ini atau masih berada di tingkat pendidikan tinggi baik *state* maupun *private* dengan tujuan memperoleh ilmu dan wawasan terkait jurusan yang ditempuh olehnya. Mahasiswa ini memiliki konsepsi yang hampir mirip dengan Hartaji yaitu memiliki otak yang cerdas, nilai Indeks Prestasi Kumulatif yang tinggi, *critical thinking*, dan cakap dalam bertindak.

Jadi, berdasarkan dari kedua pendapat tersebut bisa kita simpulkan dengan pengertian mahasiswa merupakan seseorang/individu yang berusia non-sekolah (SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/SMK/MA) yang sedang dalam proses mencari ilmu, wawasan, dan pengalaman di lingkungan pendidikan tinggi formal baik *state university* maupun *private university* yang memiliki andil dalam memajukan kesejahteraan kehidupan masyarakat dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya di masa depan. Ketika seseorang menjadi mahasiswa maka secara otomatis segala bentuk penilaian, kritik, apresiasi, dan sejenisnya akan mengarah dan berpusat kepadanya. Seperti contoh, seorang mahasiswi kampus tertentu tinggal bersama orang tuanya di suatu perumahan. Seorang mahasiswi tentu saja

lekat dengan *image* agen perubahan, kritis tapi bermoral, sopan, menghargai, menghormati, dan lain-lain. Namun ternyata mahasiswi ini sering pulang larut malam dalam keadaan mabuk, suka memarahi kedua orang tuanya, dan jarang menyapa tetangganya. Maka, secara lingkungan sosial masyarakat akan mengkritisi dan menjadikannya bahan obrolan bersama tetangga lainnya. Hal tersebut karena mahasiswi tersebut tidak mencerminkan bagaimana mahasiswa itu seharusnya bersikap, berbicara, dan bertindak. Bukan hanya dirinya sendiri saja yang merasa dirugikan, orang tua dan keluarganya juga akan terkena dampaknya.

2.1.2 Beasiswa Bidik Misi

Beasiswa merupakan:

“program bantuan pendidikan yang diberikan pemerintah melalui Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kepada mahasiswa yang memiliki potensi akademik yang baik akan tetapi tidak mampu secara ekonomi.”

Lain lagi, menurut Buku Pedoman Bantuan Biaya Pendidikan Bidikmisi (2018) menyatakan bahwa beasiswa bidikmisi merupakan

“bantuan biaya pendidikan kepada lulusan SMA/SMK/MA sederajat yang memiliki potensi akademik yang baik akan tetapi tidak mampu secara ekonomi untuk melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi negeri maupun swasta”.

Berdasarkan pada problematika di atas, pemerintah memutuskan untuk mengadakan beasiswa bidikmisi ini sejak tahun 2010 (pada masa presiden Susilo Bambang Yudhoyono) dan menjadikannya salah satu program unggulan di bidang pendidikan untuk meringankan beban masyarakat tidak mampu dan membantu dalam mengentaskan kemiskinan di Indonesia.

Menurut Simatupang, Beasiswa merupakan pemberian uang sukarela yang harus diajukan oleh seorang pelajar sebagai pelamar (*applicant*) agar dapat diterima menjadi penerima (*awardee*) dan dapat menggunakan bantuan uang tersebut dalam konteks tertentu sesuai jenis bidangnya. Beasiswa berupa paket dana bantuan untuk membantu pelajar, bentuknya bisa pemondokan, bahan-bahan pelajaran termasuk biaya kuliah atau hanya biaya kuliah saja, bisa juga hanya

berupa presentase biaya kuliah pemberian beasiswa didasarkan pada ketentuan dan syarat tertentu.

Bidikmisi merupakan suatu bentuk bantuan dari pemerintah khusus di bidang pendidikan agar dapat melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang tinggi bagi mereka yang tidak mampu secara finansial. Beasiswa ini berbeda dengan beasiswa yang bertujuan untuk memberikan penghargaan.

Dalam Sucahyo (2014:266) terselenggaranya program ini berdasar pada:

- a) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan.
- c) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan.
- d) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi Negeri.
- e) Program Kabinet Indonesia Bersatu II tahun 2009-2014.

Jadi, berdasarkan kutipan diatas, bahwa beasiswa bidikmisi merupakan beasiswa yang memberikan bantuan biaya pendidikan kepada mahasiswa yang memiliki potensi akademik namun terkendala oleh faktor ekonomi yang telah memiliki banyak payung hukum guna melindungi kesahihan dan eksistensinya. Hal ini tentu juga berdampak berupa perlindungan penuh juga terhadap hak-hak yang didapatkan oleh penerima beasiswa bidikmisi.

2.2 Konsep Diri (*Self Concept*)

Mead dalam Sobur (2013) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan sebuah produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis yang diterima oleh seseorang di dalam lingkungan sosialnya. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil dari proses penjajakan individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang di sekitarnya.

Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi antar individu dengan individu lain di sekitarnya. Pandangan atau penilaian individu terhadap individu lain tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandangnya. Struktur, peran dan status sosial merupakan gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi antar individu satu dan individu lain, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dan kelompok. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan seseorang mengenai dirinya yang dia peroleh dari proses internalisasi dan eksplorasi pengalaman-pengalaman di lingkungan sosialnya.

Berikut penjelasan mengenai konsep diri:

a. Diri Sebagai Bangunan Konsep

Ada lima aspek dari diri, yakni: pertama, dan yang paling jelas, adalah tentang fisik-diri, tubuh dan semua aktivitas biologis berlangsung di dalamnya. Walaupun banyak orang mengidentifikasi diri mereka lebih pada akal pikiran daripada dengan tubuh mereka sendiri, tak dapat disangkal bahwa manakala tubuh terancam bahaya atau benar-benar cidera –misalnya saat kaki seseorang harus diamputasi– pengertian diri menjadi terganggu. Hal tersebut juga dipengaruhi dari konstruksi masyarakat yang mengatakan bahwa pengenalan atau pengidentifikasian mengenai diri terhadap seseorang dapat dilakukan awal dan dengan mudah melalui fisik-tubuh-diri. Semua dapat tampak dengan mudahnya. Oleh karena itu, ketika seseorang sebagai contoh mengalami kebutaan karena suatu kecelakaan akan mengalami gangguan mengenai konsep dirinya karena baik keluarga maupun masyarakat turut andil besar dalam memengaruhi khususnya sisi psikologis orang tersebut.

Kedua, suatu area luas dari aliran akal pikiran, emosi, dan perilaku kita yang konstan. Apabila kita mendapat suatu masalah, memberikan respon secara emosional, membuat suatu rencana untuk memecahkannya, dan kemudian melakukan tindakan, semua peristiwa tersebut adalah bagian dari diri-sebagai proses pengaktualisasian pikiran dan emosi diri itu sendiri. Maka diri menjadi sebuah wilayah untuk penyesuaian atas

sesuatu yang masuk lalu dikelola oleh otak dan perasaan, setelah itu menghasilkan sesuatu.

Ketiga, adalah diri-sosial. Diri-sosial terdiri atas akal pikiran dan perilaku yang diambil sebagai respon terhadap orang lain. Dalam masyarakat, kita memainkan peran tertentu –mahasiswa, guru, dosen, buruh, dan lain sebagainya –dan kita mengidentifikasi diri dengan peran tersebut secara kuat. Setiap apa yang kita lakukan lebih merupakan hasil dari peran yang kita mainkan pada saat tertentu. Kemudian kita menyesuaikan perilaku kita tidak hanya dalam peran, tetapi juga pada masing-masing individu, dengan mengatur kata-kata dan tindakan untuk membuat kesan tertentu bagi siapa saja saat melakukan interaksi.

Keempat, adalah suatu pandangan pribadi yang dimiliki individu tentang dirinya masing-masing, yaitu konsep diri. Konsep diri merupakan suatu hal yang terlintas dalam pikiran saat individu berpikir tentang siapa dirinya. Masing-masing individu melukis sebuah gambaran mental tentang diri sendiri, dan meskipun gambaran ini mungkin sangat tidak realistis, hal tersebut tetap memiliki pengaruh besar pada pemikiran dan perilaku kita.

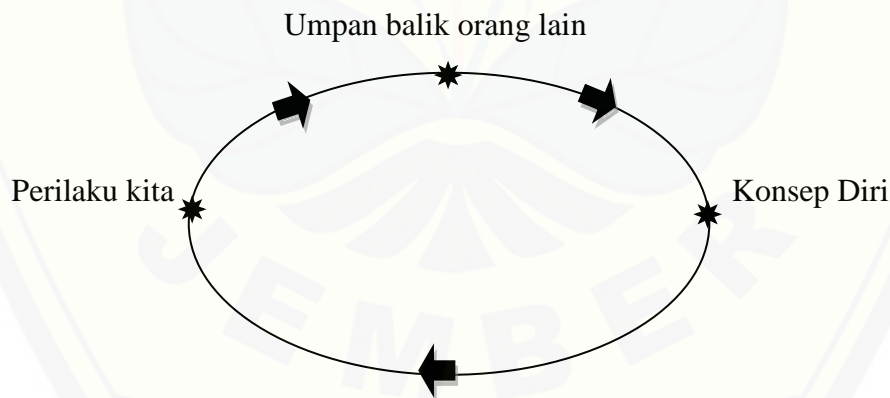
Selanjutnya, berkaitan dengan konsep diri adalah aspek diri yang kelima, yaitu cita-diri (apa yang anda inginkan). Cita diri merupakan faktor yang paling penting dari perilaku kita. Misalnya, mahasiswa bidikmisi ingin terlihat seperti mahasiswa lain, maka ia berusaha menonjolkan diri layaknya mahasiswa lainnya. Salah satunya berusaha terlihat sama dengan mahasiswa lain yang bukan mahasiswa bidikmisi.

b. Proses Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri terbentuk berdasarkan pada persepsi atau pandangan seseorang tentang sikap orang lain kepada dirinya. Menurut Mulyana (2005:8) Konsep diri yang paling dini pada umumnya dipengaruhi oleh keluarga dan orang-orang terdekat disekitarnya. Orang-orang diluar selain keluarga juga memberi andil, seperti teman, sahabat, dan lain-lain. Semua mengharapkan seseorang memainkan perannya. Menjelang dewasa,

seseorang menemui kesulitan memisahkan siapa dirinya dari siapa dirinya menurut orang lain dan konsep dirinya menurut pandangannya sendiri. Seseorang memang terikat rumit dengan definisi yang diberikan orang lain kepada kita.

Mead dalam Mulyana (2005:10) mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dan kontak dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. Jadi, kita dapat mengenal diri kita sendiri melalui orang lain yang menjadi cermin yang memantulkan bayangan kita. Menjelang dewasa, seseorang menemui kesulitan memisahkan siapa dirinya dari siapa dirinya berdasarkan deskripsi yang diberikan orang lain terhadapnya dan konsep diri seseorang memang terikat rumit dengan definisi yang diberikan oleh orang lain. Dengan kata lain, kita merupakan cermin bagi satu sama lainnya. Namun, terkadang ini justru membuat masyarakat tidak menyadari. Proses pembentukan konsep diri dapat digambarkan secara sederhana, sebagai berikut:



Gambar 1 Pembentukan konsep diri oleh George Herbert Mead

Sumber: Mulyana, Deddy. 2005.

Aspek-aspek konsep diri seperti jenis kelamin, agama, kesukaan, pendidikan, pengalaman, rupa fisik, dan sebagainya. Kita menginternalisasikannya lewat pernyataan (umpan balik) orang lain yang menegaskan aspek-aspek tersebut kepada kita yang pada gilirannya

menuntut kita berperilaku sebagaimana orang lain memandang kita. Maka, perilaku mahasiswa bidikmisi mendapat *feedback* dari mahasiswa lain, kemudian tanggapan mahasiswa lain tersebut memberi peran bagi konsep dirinya sebagai mahasiswa bidikmisi, kemudian dia akan berperilaku sesuai dengan konsep dirinya sebagai mahasiswa bidikmisi, selanjutnya dia akan berperilaku sesuai dengan konsep dirinya tadi. Misalnya, ketika mahasiswa bidikmisi memiliki prestasi akademik atau IPK tinggi, tanggapan orang lain adalah bahwa dia adalah mahasiswa berprestasi, maka dia akan merasa dirinya berprestasi dan dihargai.

Mead menggunakan istilah *significant gestures* atau isyarat-isyarat yang bermakna dan *significant communication* sebagai alat pengidentifikasian dalam menjelaskan tentang orang yang saling berbagi makna tentang simbol dan komunikasi kemudian merefleksikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Proses perkembangan konsep diri

Pada dasarnya, pengembangan konsep diri merupakan suatu proses yang relatif pasif. Kita berperilaku dengan cara tertentu dan mengamati bagaimana reaksi orang lain terhadap perilaku kita. Hal ini tidak perlu berupa proses pemikiran rumit, bahkan seringkali terjadi melalui berbagai kesempatan yang tersedia. Mead dan Cooley menjelaskan bahwa konsep diri merupakan suatu cerminan cara yang disajikan orang lain sebagai tanggapan terhadap apa yang kita bicarakan, apa yang kita lakukan, apa yang kita tampilkan. Kesan pribadi seseorang merupakan cerminan cara yang dipikirkan orang tersebut mengenai reaksi orang lain kepadanya. Konsep diri sangat tergantung pada cara bagaimana kita membandingkan diri kita dengan orang lain. Bagian-bagian dari konsep diri dapat berubah cukup cepat di dalam suasana sosial. Namun, untuk menjaga keseimbangan sosial tentu saja perbandingan diri terhadap orang lain yang dimaksud di atas dalam konteks positif atau baik. Perbandingan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan dan megembangkan kualitas diri sendiri dalam kehidupan

bermasyarakat sehingga mampu menghasilkan diri pribadi yang mampu menemukan dan mengatasi masalahnya sendiri.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri terbentuk dan dibentuk atas dasar proses interaksi dan kontak yang terjadi di lingkungan individu tersebut. Individu akan memiliki konsep diri yang baik ketika lingkungan memberikan contoh bagaimana berinteraksi dengan baik dan begitupun sebaliknya. William Brooks dalam Sobur (2013) menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang, yaitu:

1. *Self appraisal- viewing self as an object*

Suatu istilah yang merujuk pada suatu pandangan yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi atau interaksi dengan orang lain, atau dengan kata lain, adalah kesan yang dilakukan terhadap diri kita sendiri baik oleh perseorangan maupun kelompok. Istilah ini juga akan membawa individu memberikan penilaian pada premis baik dan buruknya tindakan yang terjadi di dalam masyarakat. Hal ini berguna ketika individu ingin memberikan kesan dan mendapat penilaian yang baik di depan masyarakat dengan cara meminimalisir kegagalan sikap yang akan individu tersebut tampilkan ke khalayak umum.

2. *Reaction and response of others*

Seseorang dalam memandang dirinya juga tidak hanya dipengaruhi oleh pandangan terhadap dirinya sendiri, namun juga dipengaruhi oleh reaksi dan respon orang lain terhadap diri kita saat melakukan interaksi dan kontak sosial. Penilaian atau konsepsi dirinya dilakukan seseorang berdasarkan reaksi dan respon orang lain terhadap dirinya. Adanya reaksi dan respon yang diberikan orang lain akan semakin memperkaya pengetahuan seseorang dalam menjalankan peran pada sebuah pranata sosial yang penuh interaksi antar sesama.

Karena kita mendengar adanya reaksi yang diberikan oleh orang lain terhadap perilaku kita, baik itu reaksi positif maupun negatif maka hal tersebut akan turut berguna dalam mempengaruhi apa yang akan dilakukan atau apa yang tidak akan dilakukan kita. Sebagai contoh, ketika kita menjadi pribadi yang ramah, mudah bergaul, bijaksana, dan sejenisnya di lingkungan manapun (lingkungan rumah sebagai contoh kepada tetangga). Maka sebagai bentuk respon dan reaksi masyarakat, tetangga tersebut akan memberikan penilaian, pendapat, dan reaksi yang baik kepada kita. Bahkan akan ditunjukkan melalui tindakan nyata

3. Roles you play – role taking

Peran yang kita mainkan dalam suatu pranata sosial akan juga turut mempengaruhi perkembangan konsep diri. Dari permainan peran inilah kita mulai memahami cara orang lain memandang diri kita. Individu sendiri yang mengontrol tindakan dan perilakunya, dan mekanisme kontrol tersebut terletak pada makna yang dikonstruksikan secara sosial. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud peran adalah:

- a. Sekelompok norma dan harapan mengenai tingkah laku seseorang;
- b. norma-norma dan harapan yang dimiliki oleh orang-orang di lingkungan yang dekat dengan individu itu;
- c. norma-norma dan harapan tersebut memang diketahui dan disadari oleh individu yang bersangkutan.

Seseorang memandang dirinya berdasarkan suatu keharusan dalam memainkan peran tertentu yang harus dilakukan. Peran ini tentu berkaitan dengan sistem nilai yang diakui dan dilaksanakan oleh kelompok dimana individu tersebut berada, sehingga dia harus ikut memainkan peran itu. Individu sendiri yang mengontrol tindakan dan perilakunya dan mekanisme kontrol tersebut terletak pada makna yang dikonstruksikan secara sosial.

Seorang individu yang tahu akan bagaimana perannya didalam sebuah tatanan masyarakat akan lebih luwes untuk memberikan respon akan kejadian komunikasi yang terjadi dilingkup sosialnya.

Dengan demikian, peran yang kita mainkan adalah hasil dari sistem nilai yang ada. Kita dapat menilai diri kita sebagai seorang yang dapat berperan dalam lingkungan sosial kita dari persepsi positif ataupun negatif yang diberikan oleh orang lain. Lebih banyak peran yang kita mainkan dan dianggap positif oleh orang lain, semakin positif konsep diri kita. Semakin positif konsep diri kita, semakin positif interaksi dan komunikasi kita dengan atau kepada orang lain.

4. *Reference group*

Merupakan kelompok rujukan yang dijadikan standar oleh individu dalam melakukan interaksi. Peran kelompok ini dianggap sangat penting mengingat perkembangan konsep diri juga dikembangkan dari mana ia melakukan kegiatan interaksi dasar. Kelompok ini juga memungkinkan individu untuk mengembangkan tingkat kepercayaan diri, motivasi dan tata cara interaksi yang nantinya akan melekat pada individu-individu tersebut.

Secara singkat, *reference group* merupakan kelompok rujukan yang digunakan oleh individu untuk mengenal siapa dirinya dalam melakukan dan menentukan peran dalam interaksi. Banyak orang yang bisa diklasifikasikan kedalam kelompok rujukan, seperti teman sebaya, teman kuliah, sahabat, dan lain sebagainya.

Teman kuliah, keluarga dan tetangga merupakan kelompok rujukan mahasiswa bidikmisi dalam melakukan interaksi.

Melalui konsep diri seseorang, kita bisa lebih mudah menilai dan memahami tingkah laku seseorang. Pada umumnya tingkah laku individu

berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri. Konsep diri ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga,
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain,
- c. Aktualisasi diri atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Dari faktor pembentuk konsep diri diatas, dapat dilihat bahwa peran orang lain dalam pembentukan konsep diri sangatlah penting. Ada dua kelompok yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan konsep diri. George Herbert Mead dalam Rakhmat (2007:106) menyebutkan kelompok pertama sebagai *significant other* – orang lain yang sangat penting. George Herbert Mead mengatakan bahwa dalam perkembangan *significant other* seseorang akan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan menurut pandangan orang lain terhadap dirinya atau ia menilai dirinya sesuai dengan persepsi orang lain. Pandangan terhadap keseluruhan diri sendiri disebut dengan *generalized other*.

Konsep diri memberikan kerangka acuan yang mempengaruhi manajemen diri terhadap situasi dan terhadap orang lain. Konsep diri ada yang sifatnya positif dan negatif. Individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang dirinya lemah, tidak dapat berbuat, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu akan cenderung bersikap pesimistis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya.

William D. Brooks dan Philip dalam Rakhmat (2007:105) menjelaskan lima ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri yang positif dan negatif. Individu yang memiliki konsep diri positif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Merasa yakin akan kemampuannya (percaya diri)

Pada dasarnya individu yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki kecenderungan untuk percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Dalam hal ini percaya diri yang dimaksud bersifat tepat porsi dan tepat waktu atau tidak berlebih. Hal ini didasari oleh pengetahuan akan kelebihan yang dimiliki.

2. Merasa setara dengan orang lain

Individu dengan konsep diri yang positif akan merasa bahwa kemampuan yang ia miliki tidaklah terlalu jauh dibawah kemampuan orang lain. Bahkan individu tersebut merasa bahwa kemampuannya harus selalu diasah dan memandang semua yang berkaitan memiliki jumlah dan kesempatan yang sama. Dengan begitu, keinginan individu tersebut untuk belajar hal baru sangatlah besar karena dia merasa belum puas dengan apa yang dia miliki.

3. Menerima pujian tanpa rasa malu

Ketika individu dengan konsep diri positif melakukan hal yang menurut dia benar, maka akan ada rasa bangga yang timbul dalam dirinya. Sehingga pujian yang dialamatkan padanya pun ia anggap sebagai bonus dari jerih payah yang ia lakukan. Semua bersifat positif jika menerima pujian dari orang lain tidak membuatnya menjadi sombong dan enggan meningkatkan kualitasnya.

4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.

Sebagai makhluk sosial, kita hidup saling berdampingan dan membutuhkan satu sama lain. Kita berkumpul dan tinggal tidak sendirian, terdiri atas beberapa bahkan banyak kepala. Konsekuensinya adalah keberagaman. Keberagaman disini dalam semua aspek. Ketika terjadi keberagaman maka tidak bisa dan tidak boleh jika kita memaksa kehendak kita untuk disetujui orang lain atau bahkan disetujui semua orang. satu-satunya cara agar terjadi keseimbangan sosial adalah rasa toleransi dengan menyadari dan menghargai perbedaan yang ada. Umumnya, individu ini merupakan individu yang memiliki rasa sosial yang tinggi. Ia merasa peduli dengan keadaan disekitarnya. Individu ini memiliki keyakinan bahwa dia merupakan makhluk sosial yang berdiri diatas kepentingan bersama. Sehingga ia merasa bahwa segala yang ia lakukan akan memiliki dampak besar kepada masyarakat disekitarnya.

5. Mudah menerima dan memberi kritik yang membangun dengan lapang dada demi perbaikan.

Dalam proses pembelajaran di masyarakat, individu perlu untuk peka terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Sehingga dengan banyaknya hal yang dipelajari, semakin banyak pula baik dan buruk yang bisa dibedakan. Mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya

Sedangkan ciri-ciri individu dengan konsep diri negatif adalah:

1. Peka terhadap kritik

Individu dengan konsep diri yang negatif merupakan individu yang sangat peka terhadap kritik dari orang lain. Dalam hal ini, peka yang dimaksud ialah sensitif dan sangat mencoba menolak kritik tersebut karena ia merasa bahwa dirinya lah yang paling benar. Orang dengan konsep seperti ini akan mengalami kesulitan bahkan tidak dapat berkembang dalam hidupnya. Bagaimana tidak, seolah lupa dan menolak kenyataan bahwa dia hidup tidak sendiri dan membutuhkan orang lain. Sedikit banyak perbaikan terhadap dirinya juga berasal dari masukan orang lain terlebih disekitarnya.

2. Responsif terhadap pujian

Individu dengan konsep diri negatif akan sangat responsif terhadap pujian. Individu dengan konsep diri seperti ini akan jauh berlebihan dalam menerima pujian yang disematkan padanya. Hal ini tentunya kan membuat mereka merasa cepat puas dan bersikap tinggi hati terhadap orang lain sehingga berdampak untuk tidak menerima kritikan.

3. Tidak pandai dan tidak sanggup dalam mengungkapkan penghargaan atau pengakuan orang lain atau hiperkritis

Individu seperti ini akan sulit menerima kelebihan yang dimiliki orang lain. Mereka merasa bahwa pengetahuan dan kemampuan yang mereka miliki jauh diatas kemampuan orang lain. Biasanya mereka

menetapkan standar yang tinggi untuk menilai orang lain. Biasanya mereka menetapkan standar yang lebih rendah untuk dirinya sendiri.

4. Merasa tidak disenangi oleh orang lain

Individu dengan konsep diri negatif akan merasa dirinya tidak dibutuhkan oleh orang lain. Bisa dikatakan individu ini juga merasa minder dan berburuk sangka terhadap orang lain. Salah satu faktor yang menyebabkan mereka memiliki stereotip seperti itu adalah mereka menganggap dirinya memiliki kemampuan yang lebih untuk melakukan segalanya sendiri sehingga melahirkan anggapan bahwa kehadirannya akan kurang disukai oleh orang lain dan juga selalu memiliki pikiran negatif terhadap orang lain sehingga membuat dirinya menganggap demikian. Padahal jika dibiarkan pun hal tersenut akan membuat individu terkait dirugikan.

5. Bersikap pesimis terhadap kompetisi yang terungkap dalam keengganan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi

Dalam hal kompetisi, individu dengan konsep diri seperti ini biasanya akan lebih cepat berputus asa. Mereka lebih memilih untuk menjalankan kehidupan normal tanpa adanya siapa yang menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan mereka merasa bahwa tanpa kompetisipun mereka akan jauh lebih baik ketimbang orang lain. Kondisi ini bisa juga dikatakan dengan terjebak kedalam *comfort zone* atau tidak ingin *out of the box*.

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead)

Komunikasi sosial yang berlangsung dalam tatanan interaksi timbal balik antara individu satu dengan individu lain dinamakan interaksi simbolik. Objek materialnya, yaitu manusia dan perilaku manusia dalam lingkungan sosialnya. Individu dilihat sebagai pelaku yang menafsirkan, menilai, mendefinisikan dan bertindak.

Tiga hal yang sangat penting dalam membahas konstruksi teori Interaksi Simbolik, adalah (1) Fokus pada interaksi antara pelaku dan dunia; (2) Pandangan bahwa baik pelaku maupun dunia sebagai proses yang dinamis dan bukanlah struktur yang statis; dan (3) Nilai yang dilekatkan pada kemampuan pelaku untuk menginterpretasikan dunia atau masyarakat sosial.

Teori interaksionisme simbolik merupakan hasil pemikiran dari George Herbert Mead yang membahas tentang penggunaan simbol-simbol sebagai bentuk interpretasi dalam interaksi individu dengan individu lain atau dengan kelompok. Simbol-simbol yang digunakan dapat berbentuk verbal maupun nonverbal. Menurut West dan Turner dalam Shintaviana dan Yudarwati (2014), interaksionisme simbolik menjelaskan tentang konsep diri individu, dimana individu didefinisikan sebagai emosi, nilai, serta pikiran yang diyakini individu ada dalam dirinya.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Mulyana (2002) menjelaskan tiga premis utama dalam teori interaksionisme simbolik. Pertama, respon individu bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Dalam hal ini individu dipandang aktif dalam menentukan lingkungan sendiri. Kedua, makna merupakan sebuah produk dari proses interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Disini individu membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Ketiga, makna yang diinterpretasikan, kemudian dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan ini dimungkinkan terjadi karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Dalam salah satu karyanya yang berjudul *Mind, Self and Society*, Mead mengemukakan tiga konsep utama dalam teori interaksionisme simboliknya yaitu pikiran, diri sendiri, dan masyarakat. Tiga konsep itu dan hubungan diantara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus kata kunci dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolik secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.

a. Pikiran (*Mind*)

Mead mendefinisikan pikiran sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan dalam diri individu, hasil dari pikiran dan interpretasi yang berasal dari sebuah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integrasi dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah *output* dari pikiran.

Pikiran merupakan mekanisme penunjukan diri (*self-indication*), yang digunakan untuk menunjukkan makna kepada diri sendiri maupun orang lain. Pikiran menghasilkan sebuah produk yang disebut simbol. Simbol-simbol yang memiliki arti ini bisa berbentuk gerak-gerik (*gesture*) atau bahasa. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran.

Pikiran membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Pikiran mengisyaratkan kapasitas dan sejauh mana manusia sadar akan diri mereka sendiri, siapa, dan apa mereka, objek disekitar mereka, serta makna objek tersebut bagi mereka. Sehingga makna yang dibentuk akan dibagi bersama dan menciptakan suatu kefahaman yang lebih luas.

Ketika individu mengetahui berbagai macam simbol-simbol yang ada, maka selanjutnya individu tersebut berpikir melalui situasi yang ada. Kemudian individu tersebut mengidentifikasi, menamai dan memaknai simbol tersebut secara konsensus. Selanjutnya individu tersebut menanamkan dalam memorinya untuk lebih memperkaya simbol-simbol yang ada disekitarnya.

Dalam melakukan interaksi individu menafsirkan tindakan verbal dan nonverbal secara rutin dan berkala. Penafsiran tindakan melalui pikiran ini akan membawa perkembangan manusia kepada hal yang lebih besar lagi.

Karena pada dasarnya pikiran lah yang akan membawa evolusi besar di dalam perkembangan simbol dan makna yang dipakai secara universal.

b. Diri Sendiri (*Self*)

Diri merupakan komposisi pikiran dan perasaan yang menjadi kesadaran seseorang mengenai eksistensi individualitasnya, pengamatannya tentang apa yang merupakan miliknya, pengertiannya mengenai siapakah dia itu, dan perasaannya tentang sifat-sifatnya, kualitasnya, dan segala miliknya. Diri seseorang ialah jumlah total dari apa yang bisa disebut kepunyaannya.

Bisa juga dikatakan bahwa diri atau *self* adalah semua ciri, jenis kelamin, pengalaman, sifat-sifat, latar belakang budaya pendidikan dan sebagainya, yang melekat pada seseorang. Semakin dewasa dan semakin tinggi kecerdasan seseorang, semakin mampu dia menggambarkan dirinya sendiri. Diri menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia yang membedakannya dengan binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek yang berasal dari orang lain atau masyarakat. Selain itu, diri juga bisa menjadi subjek yang muncul dan berkembang melalui interaksi sosial dan komunikasi.

Mead membedakan diri sebagai subjek "*I*" (saya) dan diri sebagai objek "*me*" (aku). *I* (saya) merupakan bagian yang aktif dari diri dan dapat pula menunjukkan keseluruhan lingkungan subjektif seseorang yang mampu menjalankan perilaku. Untuk orangnya sendiri, diri ini merupakan pusat pengalaman dan kepentingannya. "*Me*" atau aku, merupakan konsep diri tentang yang lain, yang harus mengikuti aturan main, yang diperbolehkan atau tidak. Dalam konteks ini "*me*" adalah sosok diri saya sebagaimana dilihat oleh orang lain, sedangkan "*I*" yaitu bagian yang memperhatikan diri saya sendiri. Lebih jauh lagi, diri meliputi, antara lain, komponen pengamatan, yaitu cara seseorang mengamati diri sendiri –tangapannya tentang apa yang ada dalam dirinya, gambaran mengenai kesan-kesan yang dibuatnya terhadap orang lain. Diri meliputi pula komponen pengertian,

yaitu pengertian seseorang tentang berbagai sifatnya, kesanggupan-kesanggupannya, miliknya, kekurangannya serta batas kemampuannya dan pengertiannya tentang latar belakang asal-usulnya serta masa depannya. Diri mempunyai komponen sikap, yang meliputi perasaan orang terhadap dirinya sendiri, asal-usul dan latar belakang sikapnya terhadap kedudukannya saat ini, dan harapannya tentang hari depannya, kecenderungannya terhadap rasa bangganya atau perasaan malunya, keyakinannya mengenai penerimaan atau penolakan dirinya.

Jadi, diri berkaitan dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai *self control* atau *self monitoring*. Melalui refleksi diri ini individu mampu menyesuaikan dengan situasi dimana mereka berada, sekaligus menyesuaikan diri dengan makna dan akibat dari tindakan yang dilakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain dan dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi bagian dari kelompok sosial.

c. Masyarakat (*Society*)

Proses berkehidupan ditengah kelompok yang terdiri atas berbagai macam perilaku-perilaku anggotanya, individu diharuskan untuk memahami maksud individu lain dan kemudian menuntut kita untuk mengetahui apa yang akan dilakukan selanjutnya. Artinya, didalam kelompok itu individu diharuskan untuk dapat membaca tindakan dan maksud dan orang lain serta menanggapinya dengan cara yang tepat.

Masyarakat merupakan sebuah jaringan interaksi sosial dimana anggota-anggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol yang digunakan ditengah masyarakat tersebut. Mereka membangun simbol agar dapat dipahami anggotanya. Simbol tersebut biasanya hanya dipahami oleh komponen masyarakat yang tergabung didalamnya.

Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat berperan penting dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Jadi, menurut pengertian di atas, masyarakat mampu mempengaruhi individu, memberikan kemampuan individu untuk mengendalikan diri mereka sendiri melalui kritik diri.

Dalam konsep teori George Herbert Mead tentang interaksionisme simbolik terdapat beberapa prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. manusia dibekali kemampuan berpikir yang digunakannya untuk melakukan aksi-reaksi;
- b. kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu;
- c. dalam melakukan interaksi sosial, manusia belajar memenuhi simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memaknai kemampuan berpikirnya;
- d. makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi;
- e. manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasar penafsiran mereka terhadap situasi;
- f. manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena berkemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan.

Interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek disekeliling mereka (Mulyana, 2010:70).

2.4 Asumsi Teoritis

Dalam kehidupan sosialnya, setiap individu selalu membutuhkan orang lain sehingga interaksi dan kontak sosial dengan individu lain akan terus terjadi. Setiap melakukan interaksi, individu akan melihat dan mengetahui pandangan atau pendapat orang lain mengenai dirinya, sehingga terbentuklah konsep diri pada individu tersebut. Kemudian hal itu akan menentukan sikap atau tindakan apa yang akan diambil individu ketika menghadapi sesuatu atau sekedar dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa bidikmisi pasti berbaur dengan mahasiswa lain, baik dengan sesama mahasiswa bidikmisi ataupun dengan mahasiswa yang bukan mahasiswa bidikmisi. Melalui interaksi dengan lingkungannya tersebut, mahasiswa bidikmisi akan mengetahui bagaimana mahasiswa lain sesama mahasiswa bidikmisi dan mahasiswa bukan bidikmisi memandang dirinya sebagai mahasiswa bidikmisi. Dari interaksi itu, terbentuklah konsep diri mahasiswa bidikmisi yang nantinya akan menentukan sikap dan tindakannya ketika bergaul dengan lingkungannya.

2.5 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan rujukan lain dalam penelitian, penulis mengambil tiga contoh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan pertimbangan bahwa penelitian tersebut dianggap relevan dan ada keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis. Sehingga penelitian tersebut mampu memberikan sedikit gambaran dalam memulai penelitian ini. Ketiga penelitian terdahulu tersebut, yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Item	Penelitian A	Penelitian B
1	Judul	Konsep Diri Mahasiswa Perokok di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Konsep Diri Mahasiswa Perokok Di Kota Bandung)	Konsep Diri Mahasiswa Jawa Pesisiran dan Pedalaman
2	Tahun	2011	2016
3	Tujuan	a. mengetahui mahasiswi	Untuk mengetahui adakah

	penelitian	<p>perokok memaknai diri (self) nya sebagai seorang perokok di kota Bandung.</p> <p>b. mengetahui significant other memaknai mahasiswi perokok di kota Bandung.</p> <p>c. mengetahui reference groups memaknai mahasiswi perokok di kota Bandung.</p>	perbedaan konsep diri pada mahasiswa pesisiran dan pedalaman dalam kehidupan kampus melihat mereka memiliki latar belakang yang berbeda.
4	Teori	-Teori interaksionisme simbolik -Konsep Diri	-Konsep Diri
5	Metode dan Paradigma	-Desain deskriptif kualitatif. -Menggunakan paradigma alamiah atau fenomenologi	Metode kuantitatif
6	Hasil penelitian/ kesimpulan	<p>1. Mahasiswi perokok di kota Bandung merasa bahwa kegiatan merokok yang dilakukan olehnya merupakan tindakan wajar dan sudah umum dilakukan. Meskipun kadang kali mereka harus melakukan kebiasaanya di tempat yang khusus.</p> <p>2. <i>Significant others</i> memaknai mahasiswi perokok di kota Bandung sebagai tindakan yang dipaksa oleh keadaan. Namun, significant others sebenarnya tidak menghendaki mahasiswa perokok ini untuk melanjutkan kebiasaanya. Akan tetapi, terdapat beberapa reference groups menganggap bahwa kebiasaan mahasiswi ini adalah hal yang dapat dimaklumi., meski sebagian beranggapan bahwa dengan merokok tidak dapat menyelesaikan masalah.</p>	<p>Dengan perbedaan latar belakang budaya yang berbeda tentunya kedua kelompok subjek tersebut memiliki konsep diri yang berbeda pula. Perbedaan keadaan geografis, karakter, dan budaya yang dominan berpengaruh terhadap individu, juga nilai dan norma kemasyarakatan yang jelas berbeda tentu dapat menimbulkan pengembangan konsep diri individu yang berbeda.</p> <p>Akan tetapi, dalam penelitian ini ditemukan bahwa perbedaan latar belakang yang melekat pada kedua subjek penelitian, yaitu mahasiswa yang memiliki latar belakang kultur Jawa di Pesisir dan Pedalaman tidak berbanding lurus dengan konsep diri yang melekat pada kedua subjek tersebut.</p> <p>Hal tersebut dikarenakan berdasarkan fakta yang ditemukan peneliti di lapangan, beberapa mahasiswa</p>

		Sedangkan pandangan orang umum memandang mahasiswi perokok ini sebagai hal yang negatif.	yang memiliki latar belakang Jawa di Pesisiran kuliah di Purwokerto dan terdapat mahasiswa dengan latar belakang Jawa pedalaman tapi berkuliah di Semarang. Interaksi yang dilakukan oleh subjek penelitian dengan orang-orang di sekitarnya nantinya juga turut berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri yang melekat pada kedua subjek.
7	Persamaan dengan penelitian sekarang	Sama-sama menggunakan teori interaksionisme simbolik.	Sama-sama menggunakan mahasiswa sebagai objek penelitian. Hanya saja dengan tema bahasan yang berbeda.
8	Perbedaan dengan penelitian sekarang	Tidak menggunakan psikologi komunikasi untuk membantu analisisnya.	Tidak menggunakan metode kuantitatif dalam membantu analisis penelitiannya.
9	Sumber	Yulianti, Linda. 2011. Konsep Diri Mahasiswa Perokok di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Konsep Diri Mahasiswa Perokok di Kota Bandung. Bandung : Fikom Unikom.	Widodo, Budi Prasetyo. 3006. Konsep Diri Mahasiswa Jawa Pesisiran dan Pedalaman. Vol 3. Semarang: FK Universitas Diponegoro.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian harus dipilih dan ditentukan secara tepat dalam suatu penelitian karena metode penelitian akan mempengaruhi hasil dari penelitian. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu permasalahan atau fenomena yang dialami dan dirasakan oleh obyek atau subyek yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dimana fokus perhatiannya menggunakan beragam metode yang mencakup pendekatan interpretative dan naturalistic terhadap subjek kajiannya (Denzin dan Lincoln:2009).

Mengetahui konsep diri para mahasiswa bidikmisi di Universitas Jember, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini membahas secara mendalam fenomena-fenomena tentang aspek perilaku, perasaan, sikap, dan opini individu atau kelompok. Metode ini dirasa cocok dengan keperluan peneliti dalam meneliti konsep diri mahasiswa bidikmisi di Universitas Jember.

Penelitian ini juga membutuhkan data yang tidak bisa digeneralisir dan data yang diambil haruslah mendalam. Sehingga penelitian ini akan ditunjang dengan jenis penelitian deskriptif, yang merupakan suatu jenis penelitian dengan memberi gambaran atau penjelasan terhadap keadaan tertentu tanpa adanya manipulasi atau tindakan yang dapat mempengaruhi keaslian obyek atau subyek yang diteliti.

Oleh sebab itu, pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Karena Informasi dan data yang diperoleh bukan merupakan data yang bersifat statistik yang menyatakan valid atau tidaknya suatu masalah. Data yang didapatkan oleh peneliti tidak bersifat mengejar atau mencari hakikat fakta, tapi memahami pemaknaan subyek atau obyek penelitian terhadap lingkungan sekitarnya dengan tujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik individu atau kelompok.

3.2 Fokus Penelitian

Penentuan fokus penelitian menjadi sebuah esensial dan penting dalam penelitian kualitatif yang dimulai dengan penemuan permasalahan di lapangan yang kemudian dianalisis dengan teori yang ada dalam bidang studi sosiologi sebagai bagian dari ilmu sosial. Pada mulanya permasalahan yang diangkat adalah bersifat umum dan tak terbatas namun kemudian ditemukan fokus dari permasalahan yang kemudian diambil garis hubung antara permasalahan yang ada dengan teori yang berlaku untuk sampel implementasinya.

Penelitian ini memfokuskan pada kajian bagaimana mahasiswa bidikmisi memaknai dirinya sendiri ditengah keberagaman yang ada dalam lingkungannya. Bagaimana ia berusaha bersikap dan menampilkan diri mereka sesuai dengan status dan peran mereka di dalam lingkungan sosialnya.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini sendiri dilakukan di tempat peneliti menemukan banyak informan di dalamnya dengan tujuan mendapatkan informasi dan data yang dapat menjawab fokus permasalahan dari penelitian ini. Adapun lokasi penelitian yang menjadi fokus yaitu lingkungan dimana informan penelitian melakukan kegiatan sehari-harinya seperti kegiatan sosial, perkuliahan, organisasi, dan lain-lain seperti kampus Universitas Jember dan lokasi lain yang menggambarkan aktivitas lain dari informan.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan komponen penting dalam penelitian. Hal tersebut dikarenakan dalam melakukan penelitian, peneliti mendapatkan informasi dan data dari informan baik pokok maupun tambahan. Teknik penentuan informan yang diambil yaitu teknik *purposive*. Teknik ini memiliki cara pengambilan contoh informan dengan syarat atau kriteria tertentu yang ditetapkan di awal sebelum melakukan penelitian.

Teknik penentuan informan yang digunakan lebih spesifikasinya disebut teknik *sampling purposeful*, ialah dengan menggunakan metode menentukan informan yang benar-benar mengetahui, mengerti, terlibat aktif dan memiliki informasi terkait objek yang diteliti.

Terkait dengan pemilihan sampel dalam teknik *sampling purposeful*, Creswell (2015:217) menyatakan bahwa sampel dipilih secara sengaja dengan memilih informan serta lokasi penelitian sebab secara signifikan dapat memberikan penjelasan terkait permasalahan penelitian dan fakta yang ditemukan berdasar pada kriteria atau syarat tertentu yang telah ditinjau sebelumnya memiliki keterkaitan erat dengan ciri khas yang terdapat didalam populasi yang telah diketahui.

Para informan juga dipilih dengan berbagai syarat dan kriteria tertentu. Syarat dan kriteria ini seperti informan dianggap mengetahui penuh tentang informasi dan data yang diharap oleh peneliti sehingga dapat menuntun peneliti untuk menelusuri obyek atau subyek penelitian yang diteliti. *Sampling purposeful* juga memungkinkan peneliti memilih informan terbaik dari yang terbaik dan informasi yang masuk akan lebih berkualitas.

Penelitian ini sendiri menjadikan mahasiswa Universitas Jember yang aktif dan berstatus sebagai mahasiswa penerima bidikmisi sebagai informan pokok yang mampu memberikan informasi dan data penuh sesuai harapan peneliti. Hal tersebut karena objek riset penelitian ini yaitu mahasiswa penerima bidikmisi di Universitas Jember.

Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang, dimana empat diantaranya, yaitu informan AP, informan CY, informan ZA dan Informan GA merupakan mahasiswa bidikmisi di Universitas Jember dan sebagai informan pokok. Sedangkan dua lainnya, informan FA dan informan YP yang merupakan mahasiswa non bidikmisi sebagai informan tambahan untuk memperoleh data tambahan dan sebagai *cross-check* terhadap data yang diperoleh dari informan pokok.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian yang dilakukan selain menggunakan metode dan teknik penentuan informan yang diperlukan juga menentukan teknik pengumpulan informasi dan data yang efektif dan efisien karena hal tersebut akan mempengaruhi objektivitas dari hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mengamati dan mencatat secara sistem dan rutin segala sesuatu yang dapat diidentifikasi oleh panca indera manusia terhadap obyek atau subyek penelitian. Kegiatan observasi ini dapat dicontohkan apa yang peneliti lihat, dengar, rasakan, cium, atau sentuh dapat menjadi informasi dan data sumber penelitian.

Angrosino dalam Creswell (2015:231) observasi adalah kegiatan mengamati dan memperhatikan peristiwa yang ada di lapangan menggunakan lima indera yang menjadi alat atau perekam untuk tujuan penelitian ilmiah. Hal ini diharapkan agar peneliti mendapatkan data-data secara langsung dan mendeskripsikan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Observasi yang dilakukan peneliti merupakan observasi partisipasi moderat. Penelitian yang dilakukan menjadikan peneliti sebagai orang yang terlibat dan orang yang tidak terlibat/terkait. Dalam mendapatkan informasi dan data, peneliti turut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan informan tapi tidak semuanya hanya yang dianggap terkait dengan penelitian saja. Sebagai contoh, kegiatan diluar kampus dengan teman-temannya, peneliti juga ikut serta dalam kegiatan tersebut dengan tujuan untuk mengamati kegiatan informan.

3.5.2 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan fokus permasalahan dalam penelitian agar

mendapatkan jawaban yang jelas dan valid. Dalam melakukan proses wawancara saat penelitian, peneliti menggunakan *guide interview* yang tidak terstruktur yaitu dimana pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan hanya memuat garis besar, tidak sistematis atau urut, dan tidak selalu berpaku terhadap *guide interview* itu sendiri. Wawancara ini mirip dengan percakapan informal karena penulis tidak memakai *guide interview* yang ilmiah dan sistematis serta jelas dalam mengumpulkan datanya. Wawancara dengan model demikian dirasa efektif agar mendapatkan respon yang lebih alami dan menggunakan model ini juga diharapkan terjalin komunikasi yang lebih terbuka sehingga informan leluasa dalam menjawab pertanyaan dan menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dalam Sugiyono (2005:86) pengertian wawancara itu sendiri merupakan suatu kegiatan dialog yang terjadi antara dua orang yaitu pewawancara atau *interviewer* yang bertujuan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian dan terwawancara atau *interviewee* yaitu pihak yang memberikan informasi, keterangan dan data yang terkait dan berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Sehingga wawancara merupakan suatu percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono, (2012:138) hal-hal penting untuk dipahami saat melakukan wawancara ialah:

1. Informan merupakan individu yang sangat mengetahui tentang dirinya sendiri.
2. Semua yang dikatakan dan ditunjukkan oleh informan terhadap peneliti merupakan informasi dan data yang benar fakta dan validitasnya.
3. Penafsiran informan terhadap pertanyaan wawancara yang disampaikan oleh peneliti bermaksud dan memiliki pengertian sama dengan peneliti.

Penulis melakukan kegiatan wawancara secara mendalam kepada informan, yakni para mahasiswa bidikmisi di Universitas Jember dan mahasiswa lain non bidikmisi, dengan pola tersebut agar mereka tidak merasa tertekan dengan pertanyaan yang diberikan. Hal ini berguna agar jawaban yang mereka berikan dalam proses wawancara bersifat alami dan tidak mengada-ada. Creswell (2015:227) menyajikan beberapa tahapan dalam melakukan wawancara, sebagai berikut:

- a) Membuat *guide interview* atau pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pertanyaan dimulai dengan urutan pertanyaan bersifat umum, terbuka, lalu ke fokus agar informan mudah memahami.
- b) Melakukan identifikasi atau pemetaan terhadap informan yang akan diwawancarai apakah dapat menjawab pertanyaan dengan mudah atau mengalami kesulitan.
- c) Melakukan penentuan terhadap tipe wawancara yang dilakukan agar mempermudah proses penelitian apakah melalui telepon, video, atau secara langsung. Semua tipe memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.
- d) Melakukan prosedur perekaman yang tepat pada saat melakukan wawancara dari awal hingga akhir agar tidak melewati satu kata pun yang dikatakan oleh informan. Selalu bersikap dan berbicara menghargai dan sopan.

Dalam pengambilan data pada penelitian ini peneliti mengambil jenis kegiatan wawancara secara tidak terstruktur. Dalam Sugiyono (2012:140) pengertian wawancara tidak terstruktur merupakan suatu kegiatan wawancara antara dua pihak yang dilakukan bebas sehingga peneliti dalam mewawancarai tidak membawa atau melihat *guide interview* yang telah dibuat untuk menimbulkan kesan apa adanya sehingga informasi dan data yang didapat lebih jelas dan mendalam. Alasan peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, karena peneliti bermaksud

untuk mendapatkan data yang lebih dalam. Selain itu juga dapat menggali data yang sebenarnya tidak masuk dalam catatan data yang harus didapat, namun karena data tersebut bisa dijadikan pendukung atas data-data lainnya maka melalui wawancara jenis ini menjadi bebas tanpa terkekang oleh daftar pertanyaan. Pada teknik wawancara ini *guide interview* yang diambil merupakan pokok-pokok bahasan dan pertanyaan yang akan diajukan ke pihak informan. Menurut Sugiyono (2015:145) wawancara tak terstruktur dapat dilaksanakan dalam kondisi berikut ini:

1. Apabila pihak peneliti memiliki hubungan dengan orang yang penting yang berkaitan dengan fokus penelitian.
2. Bila pihak peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting dan membutuhkan jawaban yang jelas dan mendalam terhadap informan.
3. Bila pihak peneliti melakukan dan mengadakan kegiatan yang memiliki sifat seperti penemuan.
4. Apabila pihak peneliti merasa tertarik untuk menggali informasi dan data terkait fokus bagian tertentu yang tidak lazim.
5. Bila pihak peneliti merasa tertarik untuk menjalin hubungan dengan pihak informan.
6. Bila pihak peneliti ingin menjelaskan suatu dorongan, maksud, atau penjelasan dari pihak informan.
7. Bila pihak peneliti menginginkan untuk mencoba menggali dan membuktikan pengertian dari suatu fenomena, kondisi, atau keadaan tertentu.

3.5.3 Dokumentasi

Sugiyono (2012:240) menjelaskan pengertian dokumen merupakan catatan pada suatu peristiwa tertentu yang sudah terjadi pada waktu lampau. Bentuk dari dokumen yang dimaksud dalam mendukung penelitian dapat berupa gambar atau foto, tulisan dari literatur, buku dan internet, maupun karya rupa bukti dari informan terkait penelitian.

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan informasi dan data yang didapatkan dari berkas atau dokumen terkait. Informasi dan data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi adalah informasi dan data utama atau primer. Keuntungan menggunakan dokumentasi adalah meminimalisir biaya, waktu dan tenaga.

Dokumentasi diperlukan untuk membuat gambaran peristiwa yang lebih lengkap. Serta digunakan sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk mengambil dan mengumpulkan peristiwa atau fenomena penting yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi ini berupa rekaman wawancara dan foto untuk menggambarkan keadaan sebenarnya keseharian informan, dengan telah memperoleh izin terlebih dahulu dari informan.

3.6 Uji Keabsahan Data

Melakukan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berusaha menggali dan menginterpretasikan fakta kebenaran dibalik informasi atau data yang didapatkan. Informasi dan data yang dikumpulkan dapat dikatakan valid atau teruji kepercayaannya ketika tidak terdapat perbedaan diantara sesuatu yang dinyatakan dan dibuat peneliti dalam penelitiannya dengan realitas seungguhnya yang terjadi di lapangan. Begitu juga dalam penelitian konsep diri mahasiswa bidikmisi di universitas jember. Untuk itu dalam penelitian ini dibutuhkan uji keabsahan data.

Penelitian suatu penelitian pada umumnya lazim menggunakan teknik keabsahan data yang dinamakan triangulasi. Begitupun dengan penelitian ini. Teknik triangulasi data merupakan suatu proses dimana peneliti melakukan pengecekan kembali informasi dan data yang didapat terhadap sumber informasi dan data yang sama dengan teknik yang berbeda.

Menurut Denzim dalam Bungin (2001:105), triangulasi merupakan teknik memeriksa dan menguji kembali validitas data dengan membandingkan data dari pihak informan satu ke informan yang lainnya, maupun dengan sumber informasi

dan data yang ada. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya dalam mengecek kembali dengan menyandingkan data dan informasi yang didapatkan dengan sumber informasi dan data yang lainnya. Seperti halnya informasi dan data yang didapatkan melalui wawancara, lalu dilakukan pengecekan kembali kemudian dengan teknik dokumentasi.

Bila dengan teknik pengujian keabsahan data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data yang mana yang dianggap benar atau semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda. Artinya, semua data yang diperoleh memiliki posisi dan kegunaan yang sama.

Untuk menguji validitas dan reliabilitas data yang diperoleh di lapangan maka keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2012:93) membagia teknik pemeriksaan data dengan triangulasi menjadi dua, yaitu:

1. Triangulasi teknik, artinya untuk mendapatkan keakuratan data peneliti melakukan pemeriksaan data menggunakan teknik atau perlakuan yang berbeda-beda namun diperoleh dari sumber yang sama.
2. Triangulasi sumber, merupakan kebalikan dari triangulasi teknik yaitu, peneliti memberikan perlakuan atau teknik yang sama namun menggunakan sumber yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang valid.

Adapun bentuk triangulasi atau *cross-check* data yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Membandingkan jawaban informan dari pertanyaan penelitian yang diberikan dengan keadaan informan.
- b. Membandingkan jawaban informan pokok dengan jawaban tentang pertanyaan mengenai informan pokok kepada informan tambahan.

3.7 Analisis Data

Salah satu langkah utama dalam suatu proses penelitian terdapat pada teknik analisis data sebab melalui proses inilah dapat dihasilkan dan menjawab

fokus permasalahan penelitian yang telah dilakukan. Teknik analisis data secara umum berkaitan dengan memilah dan mengurangi informasi dan data yang tidak berkaitan dengan penelitian, mengkategorisasikan data, menganalisis, menginterpretasikan, memberikan pemaknaan, dan menarik garis kesimpulan dari seluruh data yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2012:224) teknik analisis data merupakan suatu proses menggali dan menyusun data secara sistematis ilmiah didapatkan dari hasil wawancara dan catatan di lapangan, dan sumber-sumber data lain, dengan cara mengkategorikan data, menjabarkan dalam unit, menyusun dalam suatu pola, memilih sesuatu yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga dengan mudah untuk memahami hasil penelitian baik diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data merupakan suatu bagian yang penting untuk menjelaskan bagaimana proses penelitian tersebut sehingga disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Melalui analisis data proses penelitian dapat berjalan secara runtun sesuai dengan tahap-tahap yang tepat. Menurut Sugiyono (2012:246) kegiatan yang dilakukan saat menganalisis data yaitu berupa mereduksi data atau *data reduction*, menyajikan data atau *data display*, dan menarik kesimpulan atau *conclusion drawing*.

Analisis data merupakan proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses awal dalam suatu penelitian. Proses awal ini berupa pengumpulan data yang mendukung pembahasan dalam suatu penelitian. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah penyajian data. Artinya data yang sudah didapat dikelola sesuai dengan kategorinya, untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian yang runtun. Dari semua proses, maka penarikan kesimpulan merupakan proses akhir dalam suatu penelitian. Setelah menelaah dan membahas secara mendalam suatu rumusan masalah dalam penelitian maka akan didapatkan suatu kesimpulan yang sesuai dengan tujuan dalam penelitian tersebut.

Pada analisis data ini, data yang diperoleh diolah menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan dapat digunakan untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan

pertanyaan penelitian. Penerapan teknik analisis data yang akan digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Inventarisasi data

Pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan data dan informasi mengenai masalah yang diteliti. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini akan dikumpulkan sebanyak-banyaknya agar penulis dapat mengetahui gambaran sebelum masuk ke dalam tahap berikutnya.

Pada tahapan ini penulis mengumpulkan berbagai data tentang mahasiswa bidikmisi, baik itu dari wawancara, observasi ataupun berbagai sumber lainnya. Peneliti juga menghimpun data yang masuk dari berbagai sumber seperti significant others dan reference groups. Tahap inventarisasi data ini juga nantinya akan menjadi pedoman ketika peneliti mengalami kesulitan data pada tahap selanjutnya.

2. Kategorisasi data

Tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah kategorisasi data berguna untuk mengklasifikasikan data-data yang masuk kedalam inventaris data milik peneliti. Pada tahap ini data-data disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Di tahap ini penulis akan menggabungkan data yang memiliki karakteristik yang sama dengan maksud untuk memudahkan di tahapan selanjutnya.

Tahapan ini mengharuskan penulis membagi data yang masuk berdasarkan urutan yang telah ditentukan sebelumnya. Kategorisasi data ini melingkupi pembagian data yang masuk berdasarkan sumbernya, jenis pertanyaan dan lain sebagainya.

3. Penafsiran data

Setelah data berhasil diinventarisasi dan dikategorikan, maka data selanjutnya akan diinterpretasikan. Di tahapan ini penulis akan menyajikan data yang masuk kedalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antar jawaban hasil wawancara dengan informan. Dan karena penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, maka data

akan disampaikan dengan gaya yang bersifat narasi dan bukan dengan angka-angka yang mewakili statistik tertentu. Hal ini akan memudahkan penyampaian hasil wawancara tentang konsep diri mahasiswa bidikmisi di Universitas Jember.

4. Penarikan kesimpulan

Proses terakhir dalam teknik pengolahan data dan analisis data yang dilakukan peneliti adalah penarikan kesimpulan. Setelah data ditafsirkan dan disajikan dalam bentuk interpretasi yang bersifat narasi, selanjutnya dari data tersebut akan ditarik kesimpulan. Kesimpulan ini akan berguna untuk mengetahui sejauh mana implikasi-implikasi yang terjadi pada mahasiswa bidikmisi di Universitas Jember. Untuk selanjutnya peneliti akan menyampaikan saran terkait masalah yang diteliti.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu:

Konsep diri merupakan suatu usaha seseorang untuk mengenali lebih dalam dirinya sendiri dan berfungsi otomatis sebagai cara untuk mengevaluasi dirinya sendiri dan menjadi kontrol diri agar selalu berhati-hati dalam berkehidupan sehari-hari. Konsep diri ini dilihat dari tiga aspek dari diri, yaitu *mind*, *self*, and *society*.

- a) Dari segi konsep *mind*, mahasiswa bidikmisi memiliki pemikiran bahwa mereka benar-benar harus melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa bidikmisi sebagaimana mestinya. Salah satunya dengan menggunakan dana bidikmisi untuk hal yang benar-benar untuk pemenuhan kebutuhan pribadi mereka yang urgent saja, seperti memenuhi kebutuhan untuk membayar uang kos dan kegiatan kuliah mereka. Hal ini dikarenakan jika mereka menggunakan bantuan beasiswa bidikmisi untuk hal-hal diluar kepentingan kuliah dan pribadinya yang benar-benar penting, maka justru akan membebani kedua orang tua dan menjadikan diri mahasiswa tidak fokus kuliah, namun mencari pendapatan lain demi memenuhi kebutuhan lainnya yang tidak penting. Selain itu, mereka juga berpikir bahwa melalui jalur bidikmisi mereka juga bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi, agar kedepannya bisa membanggakan kedua orang tua dan memperbaiki nasib hidup keluarga ketika kelak telah lulus menjadi seorang sarjana, melanjutkan kuliah lagi atau bekerja.
- b) Dari segi konsep *self*, mahasiswa bidikmisi memandang dirinya sebagai anak yang bisa membanggakan orang tua, berprestasi dan bercita-cita tinggi.

c) Dari segi konsep *society*, orang-orang di lingkungan sekitar mahasiswa bidikmisi juga turut membentuk konsep diri mahasiswa bidikmisi dalam hal pertukaran makna dan simbol-simbol yang kemudian digunakan mahasiswa bidikmisi sebagai upaya penunjukan diri. Simbol-simbol yang digunakan oleh mahasiswa bidikmisi, antara lain: (1) IPK sebagai simbol prestasi; (2) Aktif organisasi sebagai simbol eksistensi dan aktualisasi diri; (3) Gaya hidup sederhana sebagai simbol kepatuhan diri.

d) Konsep diri

Dari ketiga aspek tersebut, maka peneliti menemukan konsep diri positif dan negatif mahasiswa bidikmisi di Universitas Jember

1. Konsep diri yang positif antara lain:

- a. Mahasiswa bidikmisi merupakan anak yang membanggakan orang tua karena mampu mengenyam pendidikan lebih tinggi tanpa harus menjadi beban orang tua
- b. Mahasiswa bidikmisi merupakan mahasiswa yang berprestasi yang harus mencapai nilai prestasi baik akademik berupa IPK yang tinggi dan dalam non akademik dan bercita-cita tinggi dengan konsekuensi moral dan kewajiban yang ada
- c. Mahasiswa bidikmisi merupakan mahasiswa yang bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajiban dan tanggungjawabnya.

2. Kemudian konsep diri yang negatif yang ada didalam diri mahasiswa bidikmisi di Universitas Jember, yaitu:

- a. Beberapa mahasiswa bidikmisi di Universitas Jember merasa rendah diri karena membandingkan kondisi dirinya dengan mahasiswa lain
- b. Beberapa mahasiswa juga merasa *over* percaya diri terhadap bidikmisi yang diterimanya.

5.2 Saran

Saran merupakan suatu gagasan untuk mengkritisi dan memberi masukan positif guna meningkatkan kualitas masing-masing pihak. Adapun saran dari peneliti yaitu:

- a) Sebagai penerima beasiswa bidikmisi, agar bertanggungjawab akan beasiswanya, selalu konsisten dalam hal nilai akademik dan prestasi, karena tujuan diadakannya beasiswa ini yaitu agar semua putra-putri bangsa dapat mengenyam pendidikan tinggi untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.
- b) Baik pihak pemerintah maupun pihak penyelenggara pendidikan agar lebih sering dan intens lagi untuk mengadakan pelatihan-pelatihan, kursus singkat, workshop, konferensi dan lain-lain dengan mengutamakan mahasiswa penerima bidikmisi agar mereka senantiasa ingat tanggungjawab moral mereka dan juga dapat membekali diri mereka untuk siap terjun di dunia masyarakat maupun dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Budiharjo, Paulus. 1997. *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bungin Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri Teori, Pengakuan, Perkembangan Dan Perilaku*. Jakarta. Arcan. Alih bahasa: Eddy.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Rakhmat, Jalalludin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer dan Goodman. 2012. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Soehartono, Irawan. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- _____. 2012. *Mamahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

WEB

- belmawa.ristekdikti.go.id/petunjuk/pedoman&ved (diakses pada 10/03/2018).
- e-journal.uajy.ac.id/5781/1/jurnal.pdf (diakses pada 18/09/2017).
- <http://bidikmisi.belmawa.ristekdikti.go.id/petunjuk/3>(diakses pada 18/09/2017).
- <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-percaya-diri-self-confidence/9060/3>.

<http://storage.jak-stik.ac.id/ProdukHukum/Pendidikan/Beasiswa-Bidik-Misi.pdf>
(diakses pada 18/09/2017).

<http://www.antarajatim.com/lihat/berita/171073/unej-perketat-seleksi-penerimaan-bidik-misi>(diakses pada 27/09/2017).

Jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/5942 (diakses pada 30/092017).

lab.pancasila.um.ac.id/uploads/2017/04 (diakses pada 30/09/2017).

JURNAL

Fitriawati, Diny. - . Eksistensi Diri Youtuber “Joneshood” (Studi Fenomenologis Mengenai Eksistensi Diri Youtuber “Joneshood” di Kota Bandung. Fakultas Komunikasi Universitas BSI Bandung. [Jurnal.unswagati.ac.id>article>download](http://Jurnal.unswagati.ac.id/article/download) (diakses pada 13/03/2018).

Hartaji, Damar A. 2012. *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10504208.pdf (diakses pada 22/09/2017).

Shintaviana, Fransisca Vivi. 2014. *Konsep Diri Serta Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik (Studi Kasus Pada Karyawan Kantor Kamahasiswaan, Alumni Dan Campus Ministry Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. E-journal.uajy.ac.id.id/5780/ (diakses pada 17/09/2017).

Sucahyo, Adhi Yudho. 2014. Perbandingan Prestasi Belajar Akademik Antara Mahasiswa Bidikmisi dan Mahasiswa Non Bidikmisi. Vol 2. FIK Universitas Negeri Surabaya. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id.>article> (diakses pada 17/09/2017).

Widodo, Budi Prasetyo. 2006. *Konsep Diri Mahasiswa Jawa Pesisiran dan Pedalaman*. Vol 3. Program Studi Psikologi FK Universitas Diponegoro Semarang. Ejournal.undip.ac.id (diakses pada 17/09/2017).

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan untuk mahasiswa bidikmisi

1. Bagaimana awal mengikuti program bidikmisi?
2. Apa yang membuat anda tertarik mengikuti program bidik misi?
3. Bisa anda ceritakan pengalaman anda selama ini menjadi mahasiswa bidikmisi?
4. Apakah saudara merasakan ada manfaat yang besar selama menjadi mhs bm?
5. Bagaimana tanggung jawab saudara sebagai mahasiswa bidikmisi?
6. Apa yang saudara lakukan pertama kali setelah uang bidikmisi cair?
7. Apakah uang tersebut cukup memenuhi kebutuhan saudara?
8. Bagaimana cara saudara mengalokasikan uang bidikmisi yang didapat?
9. Apakah saudara aktif di UKM, kerja atau hanya fokus kuliah? Kenapa saudara aktif disitu?
10. Kendala apa saja yang dialami selama menjadi mahasiswa bidikmisi?
11. Bagaimana mengatur waktu antara belajar dan bersenang-senang?
12. Bagaimna cara saudara bergaul dengan orang lain?
13. Bagaimana interaksi saudara dengan mahasiswa lain di kampus?

Lampiran 2

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara dilakukan dengan AP pada tanggal 12 Februari 2018

Nama : AP

Asal : Bondowoso

Program Studi/Fakultas : Ilmu Hukum/Fakultas Hukum

Peneliti : siang dek, baru pulang kuliah ini ya?

Informan : iya mbak

Peneliti : boleh aku wawancara sebentar dek?

Informan : iya mbak boleh

Peneliti : jadi gini dek, sekarang kan aku lagi ngerjain tugas akhir ya. Aku bahas soal mahasiswa bidikmisi gitu. Adeknya bisa kan diwawancarai sebentar?

Peneliti : oh iya mbak bisa

Informan : Apa orang tua atau keluarga mengijinkan adek kuliah?

Peneliti : Iya mbak

Peneliti : Gimana cara meyakinkan orang tua biar bisa diijinkan kuliah?

Informan : iya saya cerita mbak ke orang tua kalau kuliah itu ada yang gratis. Dak percaya awalnya orangtua masak ada kuliah gratis soalnya kan banyak cerita kalo kuliah itu mahal ngabisin biaya banyak. Iya saya cerita mbak kalau ada beasiswa yang kuliahnya ga usah bayar dan dapat uang biaya hidup

Peneliti : Terus setelah mendengar cerita dari adek, gimana tanggapan orang tua soal beasiswa itu?

Informan : iya awalnya masih ragu mbak, ga percaya. Percayanya itu ya setelah ngurus surat-surat, kan banyak itu bak surat-surat yang harus diurus untuk pendaftaran. Kan itu mbak, persyaratannya sampe minta struk listrik, slip gaji, keterangan bangunan rumah,

foto rumah, Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) dari desa, apa lagi ya waktu itu? Banyak pokoknya mbak. Jadi dari situ orang tua saya mulai percaya bak kalau misalnya ada beasiswa dan cari tau ke orang-orang

Peneliti :Oo gitu ya dek, memang orang sana banyak yang diterima bidikmisi tah?

Informan :iya mbak, tetangga kan ada yang diterima bidikmisi di Unej juga. Orang tua saya nanya-nanya ke tetangga yang dapat bidikmisi itu bak jadi orang tua tau kalo kuliah bidikmisi itu ga usah bayar biaya kuliahnya

Peneliti : gimana perasaanmu setelah diterima bidikmisi?

Informan : iya seneng lah mbak. Setidaknya kan keinginan saya untuk kuliah bisa tercapai. Ditambah lagi bisa diterima bidikmisi, setidaknya tidak terlalu membebani orang tua soal biaya kuliah.

Peneliti :terus ini dek, maaf ya sebelumnya kalau boleh tau orang tua di rumah kerja apa dek?

Informan :Eee, iya mbak ga papa, orang tua saya kerjanya biasa-biasa aja mbak. Kalo ibu kerjanya buruh serabutan bak, bapak jadi kuli angkut di gudang tembakau dekat rumah.

Peneliti :oh iya-iya. Adek dirumah berapa bersaudara dek?

Informan :3 bersaudara mbak saya anak kedua. Punya kaka sama adek perempuan semua, kalo mbak saya yang pertama itu sudah menikah bak ikut suaminya ke Bogor, adek saya yang bungsu masih kelas 6 SD

Peneliti :perempuan semua ya. Oh iya dek, apa alasan adek pengen kuliah?

Informan :saya pengen kuliah itu bak, pertama membanggakan orang tua, orang tua mana sih bak yang ga merasa bangga kalo anaknya bisa kuliah, ga bayar lagi. Kedua, pengen nanti setelah lulus kuliah dapat kerjaan yang bagus bak. Di jaman sekarang kan bak, lulusan SMA ya paling mentoknya jadi penjaga toko. Nah saya itu pengen mbak setelah lulus kuliah nanti itu bisa dapat kerjaan yang bagus

biar nanti bisa membanggakan dan bantuin orang tua. Terutama bantuin orang tua membiayai sekolah adik saya mbak, kasian orang tua biaya pendidikan tambah mahal

Informan : memang cita-citanya apa sih dek?

Peneliti : awalnya saya pengen jadi perawat mbak, kan di sekolah saya ambil jurusan perawat.

Peneliti : loh kok daftar di jurusan hukum dek?

Informan : Nah itu mbak, saya denger cerita dari tetangga yang duluan dapat beasiswa bidikmisi itu bak Keperawatan itu *passing gradenya* itu tinggi, jadi peluang untuk dapat beasiswa itu rendah soalnya banyak peminatnya kan bak. Tetangga saya itu menyarankan masuk hukum, katanya di hukum itu tiap tahunnya butuh banyak mahasiswa, peluang keterimanya banyak. Bismillah saya ngambil hukum, Alhamdulillah diterima bak.

Peneliti : terus cita-citamu gimana dek?

Informan : Ga papa sudah mbak, kuliah dijalani dulu, usaha yang terbaik. Pekerjaan nanti biar Allah yang atur bak. Yang penting sarjana dulu mbak, hehe

Peneliti : oh iya ini kan ya dek, anak bidikmisi dapat uang biaya hidup juga kan ya?

Informan : iya mbak, 650 perbulan.

Peneliti : biasanya uang bulanan dipakai untuk keperluan apa saja dek?

Informan : pertama buat bayar uang kos mbak, kan saya uang kos bayar sendiri terus sisanya untuk uang makan.

Peneliti : cukup tah dek uang bulanan itu untuk biaya hidupmu sebulan?

Informan : iya yang jelas kurang mbak, belum buat bayar uang kos kan. Sisa dari bayar uang kos itu untuk biaya makan sebulan, biaya lain seperti beli peralatan lain itu saya dikasih orang tua tiap minggu 100ribu.

Peneliti : rutin ya dek tiap minggu orang tua kasih 100ribu?

Informan : iya mbak, kadang kalo sudah tidak ada uang seminggu 75ribu

- Peneliti : oh iya iya. Masih ada sisa buat beli buku ga dek?
- Informan : hehe, aku ga pernah beli buku mbak. Pernah sekali awal-awal masuk kuliah karena takut soalnya katanya uang perbulan itu harus ada budget buat beli buku. Tapi untuk sekarang-sekarang saya sudah ga beli buku lagi, pinjem kakak tingkat, kan kebetulan sekosan sini banyak yang anak hukum. Kalo misal ada tugas dan kakak tingkat ga ada bukunya saya pinjem ke perpustakaan. Beli buku jarang aku mbak
- Peneliti : hal apa saja yang membuat anda senang dan nyaman menjadi mahasiswa bidikmisi?
- Informan : pertama, ga usah bayar kuliah dan dapat uang biaya hidup perbulan jadi tidak begitu menyusahkan orang tua. Kedua, merasa dihargai karena dianggap mampu dalam prestasi soalnya salah satu syarat bisa mendaftar bidikmisi nilai rapor harus bagus kan mbak dan juga saya selalu dapat peringkat di sekolah. Ketiga, bangga menjadi mahasiswa pilihan yang dibantu langsung oleh pemerintah.
- Peneliti : Merasakan manfaat besar selama menjadi mahasiswa bidikmisi?
- Informan : Iya, seneng lah mbk ya. Karena merasa punya tuntutan soalnya IPK harus bagus kan mbak jadi saya mengupayakan untuk dapat IPK bagus tiap semester. Salah satunya dengan belajar, mengerjakan tugas yang diberikan dosen, rajin masuk kelas perkuliahan biar bisa ngerti pas dosen ngasih tugas.
- Peneliti : hal apa saja yang membuat adek tidak nyaman selama menjadi mahasiswa bidikmisi?
- Informan : iya saya kan kuliah kan ga usah bayar mbak tapi dibayar pemerintah, istilahnya kan gitu. Merasa bersalah saja kalo misal kuliah ga bener, udah kuliahnya ga bayar, dibayar malah tapi kuliah main-main kan merasa malu saja mbak. Apalagi waktu ada yang mengkritik, misalnya nih, gak jauh-jauh temen saya bilang “anak bidikmisi tapi motornya bagus, anak bidikmisi tapi

ga aktif organisasi, anak bidikmisi tapi sering ngafe, anak bidikmisi tapi pakai baju bagus-bagus”. Iya sebenarnya saya ga pernah ambil pusing mbak, toh, apapun yang saya keluarkan misal beli baju atau ngafe itu menggunakan uang saya sendiri tidak minta ke mereka.

Peneliti : Bagaimana bentuk tanggung jawab adek menjadi mahasiswa bidikmisi?

Informan : Waktu semester-semester awal kan diwajibkan katanya anak bidikmisi mengikuti UKM jadi saya menjadi anggota dua UKM mbak, di luar kampus saya ikut PMII sedangkan didalam kampus saya mengikuti UKM SIB (Studi Islam berkala)

Peneliti : Masih aktif menjadi anggota sampai sekarang?

Informan : Masih mbak tapi sudah ga seaktif dulu

Peneliti : Bagaimana interaksi dengan mahasiswa lain di kampus?

Informan : Kalau saya sih mbak selama ini merasakan lebih klop bergaul dengan sesama anak bidikmisi. Istilahnya ya ngimbangin lah kita, kalau sama anak lain yang bukan bidikmisi nyambungnya susah

Peneliti : Berarti dikampus lebih sering berinteraksinya dengan sesama anak bidikmisi juga?

Informan : Nggak juga sih, ada beberapa, tinggal melihat karakternya,

Peneliti : Melihat karakter, maksudnya bagaimana?

Informan : Iya bisa nyatu atau nyambung tidak dengan saya. Kan kadang ada saja sih mbak anak orang kaya maennya sama anak orang kaya juga, begitu juga sebaliknya anak bidikmisi ya bertemannya dengan sesama anak bidikmisi ya walaupun tidak semua. Ngerasa ga cocok aja kadang mbak

Peneliti : oh iya dek menurutmu anak bidikmisi itu idealnya gimana?

Informan : idealnya anak bidikmisi? Kalau aku sih ya mbak harus sesuai dengan apa yang diinginkan pemerintah. Soalnya terkadang ada aja mbak yang berasal dari keluarga mampu tapi daftar kuliahnya

jalur bidikmisi. Makanya kadang ada kan mbak, anak bidikmisi tapi gaya hidupnya mewah gitu, yah walaupun kadang ada juga sih, anak bidikmisi yang beneran dari keluarga tidak mampu tapi gayanya *sok-sokan* ingin terlihat kaya. Dari pergaulan sih ya mbak sebenarnya

- Peneliti : bukannya anak bidikmisi itu anak yang pintar dari SMA ya dek?
- Informan : hehe, emang iya tah mbak? Iya kali ya, soalnya aku sama temen-temenku waktu SMA itu disaranin daftar bidikmisi karena kita masuk peringkat 10 besar mbak
- Peneliti : wahh, berarti adeknya pintar dong? Hehe
- Informan : biasa aja mbak sebenarnya
- Peneliti : kalau boleh tau IPKnya berapa dek?
- Informan : Alhamdulillah untuk semester kemarin IPK ku 3,5 mbak
- Peneliti : oh iya dek pandanganmu tentang mahasiswa bidikmisi yang ideal itu mempengaruhi sikapmu ga?
- Informan : sedikit banyak mempengaruhi lah mbak,
- Peneliti : contohnya seperti apa?
- Informan : misalkan nih, banyak yang bilang mahasiswa bidikmisi itu harus pintar, ya aku berusaha gimana caranya biar nilaiku ga anjlok per semester. Yah walaupun belajarnya ga tiap detik loh ya mbak, hehe tapi setidaknya aku membuktikan kalo aku baik dalam hal belajar iya salah satunya dapat IPK bagus
- Peneliti : selama menjadi mahasiswa bidikmisi, apa pendapatmu tentang dirimu dek?
- Informan : hmm, sama seperti mahasiswa lain sebenarnya mbak. Cuma ada beberapa hal yang beda
- Peneliti : beda gimana dek?
- Informan : aku pas awal-awal masuk itu ngerasa malu gitu mbak berbaur sama temen-temen lain yang aku lihat penampilannya jauh diatas aku
- Peneliti : jauh, maksudnya gimana ya dek?

- Informan : kan ada itu mbak pas ospek dianterin orang tuanya pakai mobil, waduhh aku langsung mikir kayaknya susah aja gitu gabung sama anak itu, ngerasa beda kelas, hehe. Iya walaupun sekarang masih tetep sih mbak jarang-jarang gabung sama mereka kecuali pas ada tugas kelompok
- Peneliti : ngerasa minder gitu tah dek?
- Informan : iya mbak, minder. Kalo sekarang sih sudah biasa aja mbak soalnya kan udah punya temen yang senasib dan sepenanggungan, hehe. Toh maennya juga ga sama mereka yang bermobil
- Peneliti : kalau misalkan ada temenmu ngajak belanja, misal beli baju atau ngafe gitu sikapmu gimana dek?
- Informan : iya tergantung lah mbak. Kalo ada uang ya aku ikut kalo ngga minta traktiran, haha. Kalau masalah belanja baju atau ngafe gitu sekali-kali lah mbak dalam sebulan misal uang bulanan baru cair, kan masih banyak duit tuh kesempatan buat beli baju
- Peneliti : berarti rutin ya tiap bulan beli baju?
- Informan : iya nggak juga lah mbak. Kalo ngerasa baju yang aku pake sudah tidak layak ya aku beli biar ga malu bak pas bareng sama temen-temen kampus.

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara dilakukan dengan informan CY pada tanggal 20 februari 2018

Nama : CY

Asal : Ambulu

Program Studi/Fakultas : Fakultas Hukum/ilmu hukum

Peneliti : Bagaimana awal mengetahui program bidikmisi?

Informan : Awal mengetahui program bidikmisi itu waktu ada sosialisasi dari kakak tingkat dan mengetahui informasi waktu SMA ada beasiswa bidikmisi dan akhirnya tertarik, dan kemudian nyoba ikut daftar bidik misi

Peneliti : Memang orang tua di rumah kerja apa mbak?

Informan : iya ada lah mbak. Kalau untuk membiayai biaya pendidikan saya insyaALLAH orang tua saya mampu

Peneliti : Terus kenapa tertarik mendaftar bidikmisi?

Informan : Iya karena dapat cerita dari kakak kelas yang kuliahnya dapat bidikmisi biaya kuliahnya gratis dan dapat uang biaya hidup perbulannya. Saya cerita ke orang tua dan ini kan juga hitung-hitung termasuk meringankan beban orang tua juga sih karena bisa kuliah gratis

Peneliti : Oh iya iya, motivasi mbak kuliah dengan bidikmisi apa sih?

Informan : Sederhana sih mbak, pengen sarjana, lulus, dapat kerja bagus. Selain itu kan kita kuliahnya ga bayar dan dapat uang bulanan jadi enak lah tidak terlalu membebani orang tua.

Peneliti : Kalau boleh tau, mbaknya angkatan tahun berapa?

Informan : 2015

Peneliti : Oh iya bisa diceritakan dong gimana rasanya jadi anak bidikmisi?

Informan : Banyak sukanya sebenarnya mbak, kuliah ga bayar, dapat uang bulanan. Cuma ada kendala aja waktu pencairan molor-molor itu mbak jadi tidak ada dana itu, tidak ada pegangan uang.

Merasa terpilih juga mbak, dari sekian banyak pendaftar saya bisa diterima kuliah dengan bidikmisi. Ga gampang loh mbak jadi anak bidikmisi, seperti misalnya nih ya saya harus nyiapin dokumen persyaratan yang lumayan ribet waktu itu, terus yang lebih membanggakan saya merasa pantas mendapat bidikmisi karena dari SMA saya selalu ranking

Peneliti : Uang bidikmisi yang satu bulan itu dipakai untuk kebutuhan apa saja mbak?

Informan : Eee pertama, yang paling pasti ya buat bayar uang kos, keperluan kampus dan kalau ada sisa ya buat uang makan

Peneliti : cukup dek uang bidikmisi untuk biaya hidup sebulan?

Informan : kalo dipake buat bayar semua kebutuhan selama sebulan yang jelas tidak cukup mbak. Cuma kan saya dapat uang bulanan rutin dari orang tua tiap bulan jadi ya uang bidikmisi itu saya pake bener-bener buat keperluan kampus dan bayar kos. Selebihnya seperti biaya makan, beli baju atau beli keperluan lain saya pakai uang yang dikasih orang tua.

Peneliti : Perubahan apa yang dirasakan selama menjadi mahasiswa bidikmisi?

Kan selama ini anak bidikmisi mempunyai tanggung jawab untuk mem pertahankan IP?

Informan : Sedikit berubah mbak dari yang awal masuk masih maba (mahasiswa baru) kuliah masih males-malesan tapi karena IP harus bagus ya mau tidak mau harus semangat belajar mbak. Karena kita kan anak bidikmisi mempunyai tanggung jawab agar IP tidak turun tiap semesternya. Kepikiran juga kadang, kuliah sudah gratis masak kuliahnya gitu-gitu aja, maen-maen *tok*. Jadi tiap semester saya nargetin IP jangan jeblok mbak

Peneliti : apa yang menjadi harapan kamu mengenai tanggapan orang lain tentang kamu sebagai mahasiswa bidikmisi?

- Informan** : kalau saya ya mbak berharap orang lain tidak selalu memandang negatif anak bidikmisi yang gaya hidupnya sama seperti mahasiswa lain yang non bidikmisi. Soalnya apa? Sering saja denger omongan ga enak yang menyudutkan anak bidikmisi tidak sesuai dengan apa yang distandarkan pemerintah, misalnya dari segi ekonominya gitu mbak. Katanya kita anak bidikmisi tidak layak dapat bidikmisi karena kuliah pake motor bagus, lah itu kan fasilitas yang kita dapat dari orang tua. Sedangkan untuk anak bidikmisi yang katanya sering ngafe, iya saya pakai uang saya sendiri mbak ga minta mereka, kok jadi mereka yang heboh. Masalah menyalah gunakan uang dari pemerintah? Darimananya? Saya sudah menggunakan uang bidikmisi itu dengan benar, saya pakai benar-benar untuk keperluan kampus seperti beli buku, ngeprint tugas, bayar kos dan kalau ada sisa buat uang makan. Sedangkan buat beli baju, ngafe dan hal lain yang sifatnya “hura-hura” menurut orang lain itu saya gunakan uang yang dikasih orang tua mbak. Dan walaupun memakai uang negara saya rasa itu sah-sah saja. Toh uang itu kan memang diberikan dengan tujuan memenuhi keperluan kita.
- Peneliti** : seberapa jauh tanggapan orang luar mengenai mahasiswa bidikmisi mempengaruhi pikiran anda?
- Informan** : omongan-omongan ga bener yang saya dengar dari orang lain mengenai diri saya yang hedon lah, itu lah, tidak menggunakan uang bidikmisi dengan baik saya biarkan saja mbak, ga peduli. Yang penting saya sudah melakukan kewajiban saya dengan baik seperti kuliah dengan baik, IPK bagus, aktif organisasi. Mengenai uang yang saya gunakan untuk “foya-foya” itu saya pakai uang saya sendiri dari orang tua sedangkan uang bidikmisi saya gunakan bener-bener untuk keperluan kuliah.
- Peneliti** : apakah anda yang sekarang sudah seperti anda yang ideal yang diharapkan orang lain selama ini?

- Informan : ideal? Menurut saya sudah mendekati ideal ya mbak. Mahasiswa bidikmisi yang ideal itu kan yang berprestasi, aktif UKM. Saya rasa saya sudah memenuhi kriteria ideal keduanya. IPK saya diatas 3 koma dan saya aktif UKM juga.
- Peneliti : Hal apa saja yang membuat anda merasa tidak nyaman menjadi mahasiswa bidikmisi?
- Informan : eeeemmm.. saya merasa ruang gerak saya tidak bebas aja mbak, ngelakuin ini itu serba salah. Kaya misalnya nih ya ada anggapan saya tidak pantas dapat bidikmisi karena menampilkan gaya hidup seperti mahasiswa lain yang mampu gitu mbak seperti kuliah pakai motor bagus, baju sama sepatu bagus-bagus. Dari situ saya ngerasa apa yang saya lakukan itu dibatasi.
- Peneliti : apa saja aktifitas yang anda lakukan demi menunjukkan bahwa anda mahasiswa bidikmisi yang ideal?
- Informan : iya itu tadi mbak, salah satunya aktif di organisasi. Kita anak bidikmisi kan didorong oleh pihak kampus untuk turut serta dalam kegiatan organisasi agar kita bisa mengembangkan potensi kita dan selain itu, kita bisa kenal banyak teman dari fakultas lain malah kalo ikut UKM universitas kita bisa kenal orang-orang diluar Unej waktu ada kegiatan organisasi.
- Peneliti : hal apa saja yang belum anda lakukan sebagai seorang mahasiswa bidikmisi?
- Informan : hal yang belum dilakukan? Sepertinya semua sudah saya lakukan mbak, IPK bagus, aktif organisasi. Soal gaya hidup yang sederhana? Iya saya menyesuaikan dengan dengan kemampuan saya dan orang tua mbak. Yang paling penting saya sudah merasa melakukan tanggung jawab saya dengan benar.
- Peneliti : Interaksi dengan teman-teman yang lain selain mahasiswa bidikmisi gimana mbak?

Informan : Biasa aja sih bak, kadang ada saja teman-teman mahasiswa bidikmisi itu ngerasa minder berteman sama yang kaya-kaya itu kalau saya sih biasa aja ya mbak. Toh teman-teman saya di UKM juga macem-macem jadi ya kita temenan biasa aja tanpa melihat status kita mahasiswa bidik misi atau bukan. Memang apa yang salah dengan status bidikmisi? Kita kuliah sama-sama nyari ilmu juga kan

Peneliti : apa prestise yang telah anda raih ketika menjadi mahasiswa bidikmisi?

Informan : ngerasa beda saja dengan mahasiswa lain, lebih merasa saya istimewa, hehe. Saya kuliah dibiayai negara jadi saya harus menunjukkan kalau saya bisa memanfaatkan kesempatan itu dengan baik caranya ya dengan mempertahankan IPK dan mengupayakan bisa lulus tepat waktu.

Informan 3

Wawancara dilakukan dengan ZA pada tanggal 10 maret 2018

Nama : ZA

Asal : Sumenep, Madura

Program studi/Fakultas : FT/Teknik Mesin

Peneliti : Bagaimana awal mengetahui program bidikmisi?

Informan : Awalnya sempat kepikiran ingin kuliah tapi tidak ada biaya terus saya dapat info dari kakak kelas waktu sosialisasi ke sekolah, beliau-beliau cerita kalau ada program beasiswa untuk calon mahasiswa yang kurang mampu di bidang ekonomi tapi nilai selama di sekolah menengah bagus. Maka dari itu saya nyoba daftar

Peneliti : Alasan tertarik mendaftar program bidikmisi?

Informan : Iya itu mbak, selain karena memang saya ingin kuliah tapi tidak ada biaya juga mendapat uang biaya hidup tiap bulan

Peneliti : Suka duka selama menjadi mahasiswa bidikmisi?

Informan : Jadi anak bidikmisi harus mempertahankan nilai agar IP tidak jelek ya mbak jadi ya kita anak bidikmisi termotivasi untuk giat belajar. Karena kita anak bidikmisi sebagai mahasiswa pilihan yang dipilih karena memiliki prestasi mbak jadi kita harus menunjukkan ke orang-orang kalau kita memang berprestasi. Caranya dengan apa? Salah satunya ya dari IPK yang menjadi tolak ukur di perguruan tinggi mengenai berprestasi atau tidaknya orang itu. Jadi tiap semester saya nargetin IP jangan jeblok mbak. Senangnya jadi anak bidikmisi per bulannya bisa dapet uang bulanan sehingga dapat mengurangi beban orang tua

Peneliti : Setiap bulan dapat kiriman atau hanya mengandalkan uang cost bidikmisi?

Infroman : Sebenarnya yang utama ya mengandalkan uang bidikmisi tapi kalau misalkan ada tugas kuliah yang membutuhkan biaya banyak

- saya minta kiriman orang tua. Tapi tiap bulan selalu dibantu kiriman orang tua untuk biaya hidup selama di Jember mbak
- Peneliti : Merasakan manfaat besar tidak menjadi mahasiswa bidikmisi?
- Informan : Alhamdulillah bersyukur sekali menjadi anak bidikmisi karena memikirkan untuk bisa kuliah di kampus ini sepertinya saya kurang mampu dilihat dari penghasilan orang tua tapi dengan kuliah gratis saya bisa kuliah
- Peneliti : orang tua di rumah kerja apa dek kalo boleh tau?
- Informan : nelayan bak. Kalo ibuk kadang ngolah ikan jadi petis dan dijual ke pembeli yang pesan
- Peneliti : kamu anak tunggal atau gimana dek?
- Informan : iya mbak, aku anak cowok satu-satunya di rumah bak
- Peneliti : pernah kah adek merasa minder gitu?
- Informan : iya mbak sering, apalagi dulu waktu jadi maba bidikmisi. Saya merasa saya bisa kuliah disini ya karena pemerintah, gak kayak mereka yang bukan bidikmisi bisa bebas. Saya kan banyak aturannya. Tapi setelah saya pikir-pikir, ternyata gak ada manfaatnya juga saya kayak gini terus. Apalagi setelah saya gabung UKM Pamadiksi mbak. Sejak itu saya berusaha untuk gak minder.
- Peneliti : memang cita-citamu setelah lulus kuliah apa sih dek?
- Informan : kalo aku kuliah masuk teknik itu karena memang dari SMA mbak pengen lanjutin pendidikanku biar nanti kemampuan bertambah kalo sudah lulus dan tentunya dapat kerjaan bagus nanti bak. Iya pokok gimana caranya lah bak buat orang tua bangga dan bisa bantu mereka kan juga aku anak tunggal bak
- Peneliti : Apa bentuk tanggung jawab selama menjadi mahasiswa bidikmisi?
- Informan : Tugas besar saya sebagai anak bidikmisi karena sudah mendapatkan fasilitas dari pemerintah dengan memanfaatkan kesempatan yang kita dapat sebaik mungkin salah satunya kuliah

- tidak males-malesan dan menjadi mahasiswa bidikmisi yang sesuai dengan apa yang diharapkan orang-orang
- Peneliti : Kalo uang sudah cair biasanya dialokasikan untuk keperluan apa saja?
- Informan : Kalo saya pertama buat bayar uang kost, terus uang makan. Selain itu mungkin buat keperluan yang lain seperti membeli baju, dll.
- Peneliti : Terus ini, seperti mahasiswa kebanyakan kan diskusi atau sekedar kumpul-kumpul di tempat ngopi, kamu selalu menyiapkan dana untuk kegiatan seperti itu juga?
- Informan : Oh iya kadang kan ada saja teman yang mengajak diskusi atau ngumpul di tempat-tempat seperti itu di hari libur atau disaat tidak ada tugas. Iya pasti saya menyediakan mbak
- Peneliti : Rutin tidak ke tempat-tempat ngopi atau cafe?
- Informan : Nggak sih mbak, sibuk sama tugas kuliah, praktikum dan lain-lain. Paling satu minggu sekali untuk refreshing gitu, hehe
- Peneliti : Cukup tidak sebenarnya uang cost sebulan?
- Informan : Cukup kalau hanya buat uang makan saja tapi kalau sudah ada tugas kuliah yang memerlukan dana banyak ya kurang. Kalau sudah begitu saya pasti minta kiriman orang tua
- Peneliti : Interaksi sama teman-teman mahasiswa lain selain mahasiswa bidikmisi bagaimana?
- Informan : Sama aja sih mbak. Saya juga tidak pernah berpikir saya anak bidikmisi harus bergaulnya dengan sesama anak bidikmisi, semuanya sama jadi saya berteman dengan siapa saja

Informan 4

Nama : FA

Asal : Bondowoso

Program studi/Fakultas : Ilmu Hukum/Fakultas Hukum

Wawancara dilakukan dengan FA pada tanggal 15 Maret 2018

Peneliti : Siang dek, baru pulang kuliah ini ya?

Informan : Iya mbak. Ada perlu apa ya mbak?

Peneliti : Gini dek, aku lagi garap tugas akhir tentang mahasiswa bidikmisi dan mau minta pendapatmu sebagai mahasiswa non bidikmisi.

Informan : Oh iya, jadi gimana mbak?

Peneliti : Eem, gimana pendapatmu tentang mahasiswa bidikmisi?

Informan : menurut saya ya bagus-bagus aja mbak soalnya kan pemerintah membantu anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu

Peneliti : gitu ya, terus ini lagi, menurutmu beasiswa bidikmisi itu sudah tepat sasaran atau bagaimana?

Informan : ya kalo masalah tepat atau nggak nya saya kurang paham mbak, setau saya teman saya yang menerima bidikmisi memang benar-benar dari keluarga kurang mampu

Peneliti : lalu masalah prestasi mereka gimana mbak?

Informan : prestasinya ya lumayan mbak, IPKnya juga banyak mereka yang diatas aku. Kuliahnya juga rajin mereka, gak pernah bolos. Pokoknya kuliah yang benar gitu, ya terbukti IPK teman saya juga bagus. Kadang malah kita sering diskusi tanya-tanya masalah materi kuliah ke mereka

Peneliti : reaksi mereka pas diajak diskusi gimana dek?

Informan : ya reaksi mereka pas diajak diskusi mau-mau aja bak kalo mereka ga sibuk sama urusannya sendiri

Peneliti : oh, ga ada gap-gap an ya berarti antara mahasiswa bidikmisi dan mahasiswa non-bidikmisi?

- Informan : iya nggak lah mbak. Toh kita juga sama-sama mahasiswa, temenannya ya juga sama semuanya ga milih-milih
- Peneliti : kalo dari segi kehidupan mereka di kampus atau life stylenya gimana dek?
- Informan : yang aku liat dari temenku ya mbak, biasa aja sih ga aneh-aneh. Dari pakaian misalnya atau kalo makan ya di kantin sini. Atau malah ada yang gak suka nongkrong di cafe-cafe gitu. Mungkin pengiritan ya mbak, dana yang dari pemerintah kan dipake buat keperluan juga
- Peneliti : oh, rata-rata mereka aktif organisasi ga dek?
- Informan : beberapa iya, ada yang ikut organisasi lah pasti mbak tapi aku ga paham organisasi apa aja mbak.
- Peneliti : rata-rata kuliahnya bisa tepat waktu ga dek mereka?
- Informan : wah kalo itu aku kurang tau mbak tapi kalo dilihat dari kesehariannya di kampus sih bisa aja ya mbak. Ini aja ada yang udah mulai siap-siap untuk mata kuliah skripsi semester depan
- Peneliti : berarti memang benar-benar memanfaatkan bantuan pemerintah ya dek mereka?
- Informan : bisa dibilang begitu mbak. Selain itu kan mereka juga harus tanggung jawab sama apa yang telah pemerintah harapkan melalui bantuan yang diberikan
- Peneliti : ga ada yang aneh-aneh ta dek?
- Informan : maksudnya aneh-aneh gimana ya mbak?
- Peneliti : kan kadang ada tuh mahasiswa yang sebenarnya orang tuanya mampu tapi dapat bidikmisi terus uang bidikmisinya buat seneng-senang gitu?
- Informan : oh kalo itu aku kurang paham ya mbak. Tapi ada beberapa juga sih anak bidikmisi yang sebenarnya dari keluarga mampu
- Peneliti : kamu taunya dari mana dek?
- Informan : iya disini (fakultas hukum) banyak mbak yang seperti itu, anak bidikmisi tapi hapenya iphone. Tergantung orangnya sih kalo kaya

gitu kan mbak. Sudah tau mampu ngapain daftar bidikmisi, iya mungkin bisa ringan kali ya kuliahnya ga usah bayar UKT terus dapat uang bulanan kan lumayan mbak



Informan 5

Nama : YP

Asal : Situbondo

Program Studi/Fakultas : Manajemen/FEB

Wawancara dilakukan dengan informan YP pada tanggal 18 Maret 2018

Peneliti : siang mbak

Informan : iya siang, gimana?

Peneliti : saya mau tanya-tanya bisa mbak? Tentang mahasiswa bidikmisi mbak

Informan : oh iya boleh, soal apa ya mbak?

Peneliti : gimana mbak tentang mahasiswa bidikmisi?

Informan : eem kalo menurut saya program bidikmisi dari pemerintah itu sebenarnya bagus mbak bisa membantu mahasiswa yang kurang mampu. Tapi masalahnya kadang ada anak yang mampu tapi dapat beasiswa. Kan gak adil mbak. Apalagi uangnya dipakai buat beli kebutuhan mereka yang ga ada kaitannya sama sekali dengan kepentingan kampus, misalnya buat jalan-jalan atau buat seneng-senang gitu mbak

Peneliti : nah kalo yang seperti itu menurut mbak yang salah dari pihak yang mana mbak?

Informan : ya kalo menurut saya tentu dari pihak yang ngajuin mbak. Udah tau mampu kenapa masih daftar bidikmisi?

Peneliti : terus menurut mbak yang mampu tapi nerima bidikmisi waktu kuliah gimana mbak?

Informan : iya mungkin karena ngerasa mampu kan ya mbak mereka, ga terlalu mentingin IPK, biasa aja kaya kita-kita mahasiswa non bidikmisi. Ga terlalu musingin biaya kuliah juga nanti kalo misal lulus ga tepat waktu dan biaya kuliahnya ditanggung sendiri. Beda dengan mahasiswa bidikmisi yang benar-benar dari keluarga kurang mampu yang benar-benar ngusahain buat lulus tepat waktu biar ga terbebani uang UKT dan lain-lain

Peneliti : oh iya mbak kok tau kalo sebenarnya ada beberapa mahasiswa bidikmisi berasal dari keluarga mampu?

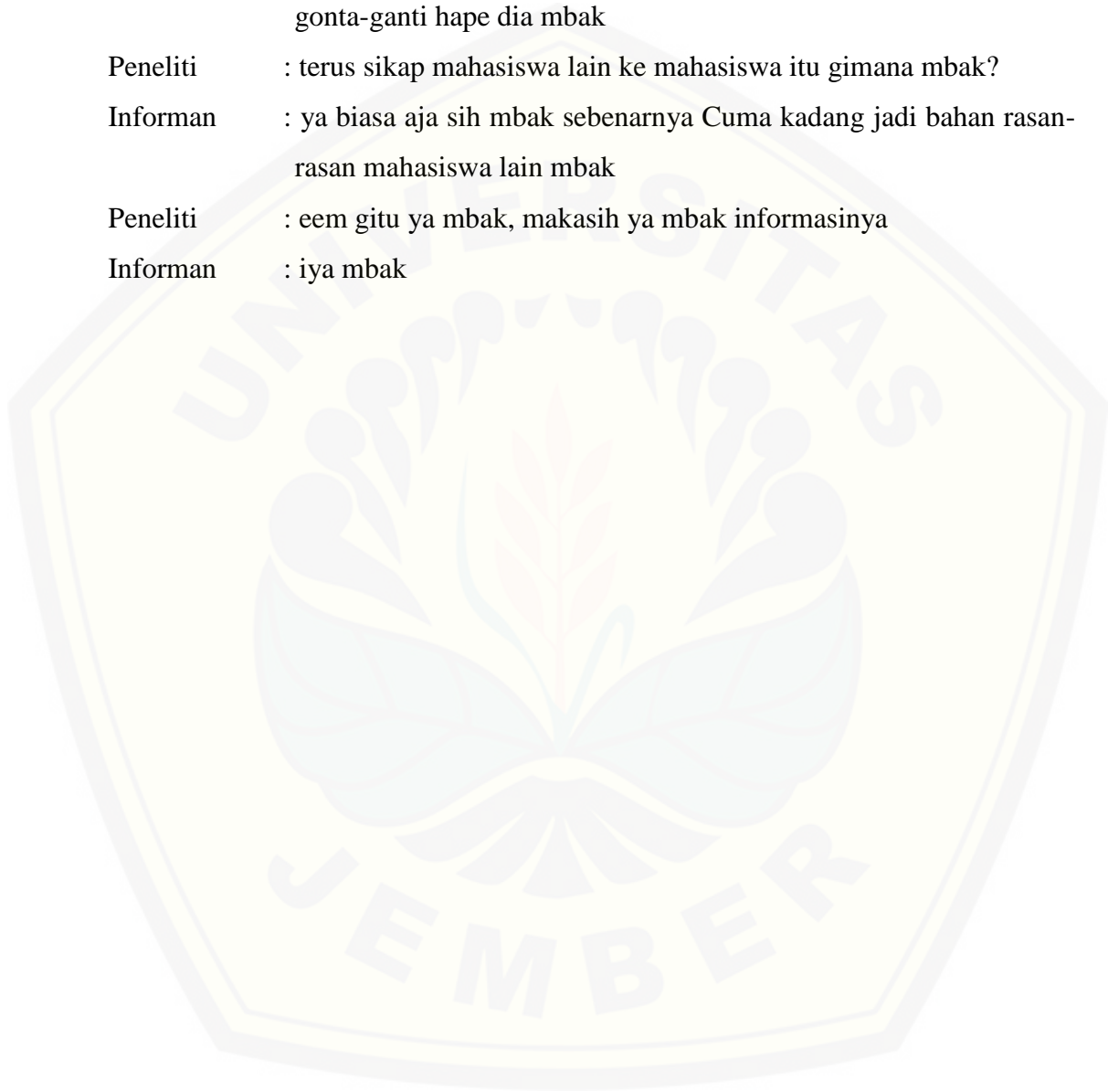
Informan : ya tau mbak soalnya pernah ke rumahnya, dari pakaiannya juga keliatan mbak, hape bagus. Apalagi kalo pencairan bidikmisi bisa gonta-ganti hape dia mbak

Peneliti : terus sikap mahasiswa lain ke mahasiswa itu gimana mbak?

Informan : ya biasa aja sih mbak sebenarnya Cuma kadang jadi bahan rasan-rasan mahasiswa lain mbak

Peneliti : eem gitu ya mbak, makasih ya mbak informasinya

Informan : iya mbak



Informan 6

Nama : GA
Asal : Jember
Program Studi/Fakultas : Manajemen/FEB

Wawancara dilakukan dengan informan GA pada tanggal 22 Maret 2018

Peneliti : mas bisa minta waktunya sebentar buat tanya-tanya?

Informan : iya bisa mbak, tanya-tanya soal beasiswa bidikmisi ya?

Peneliti : iya mas, bersedia?

Informan : iya boleh mbak

Peneliti : oh iya mas tau bidikmisi dari mana?

Informan : dari guru-guru di sekolah saya mbak, kok saya tertarik ya udah saya nyoba daftar

Peneliti : kok bisa menerima bidikmisi itu gimana mas?

Informan : iya dulu itu iseng-iseng sih mbak daftar yang bidikmisi katanya perbulan dapat bantuan dan ga perlu bayar UKT, lah kok diterima ya udah mbak rejeki

Peneliti : disuruh orang tua atau bagaimana mas?

Informan : gak mbak, aku sendiri sih yang pengen nyoba daftar kuliah bidikmisi, lumayan mbak bisa dapat uang jajan dari pemerintah tiap bulan. Sebenarnya orang tua mampu bayar sendiri uang kuliahku, aku nyoba aja daftar bidikmisi, lah kok diterima.

Peneliti : oh biasanya kalo pencairan buat apa mas?

Informan : ya buat beli apa gitu mbak, nambah-nambah beli hape atau beli sepatu gitu kadang

Peneliti : terus teman-teman yang lain di kampus gimana mas? Mereka kan sebenarnya tau kalo orang tua mas mampu tapi dapat bidikmisi

Informan : ga tau ya mbak, biasa aja sih aku wong aku ga minta uang ke mereka juga kok

Peneliti : mas aktif organisasi atau bagaimana mas?

Informan : eem, nggak mbak, males ikut organisasi mbak, ribet. Di kampus terus nanti ga pulang-pulang aku

Peneliti : oh kalo diskusi masalah kuliah sama temen-temen gimana mas?

Informan : ya diskusinya sih paling kalo ada tugas kuliah aja mbak



Lampiran 3

DOKUMENTASI

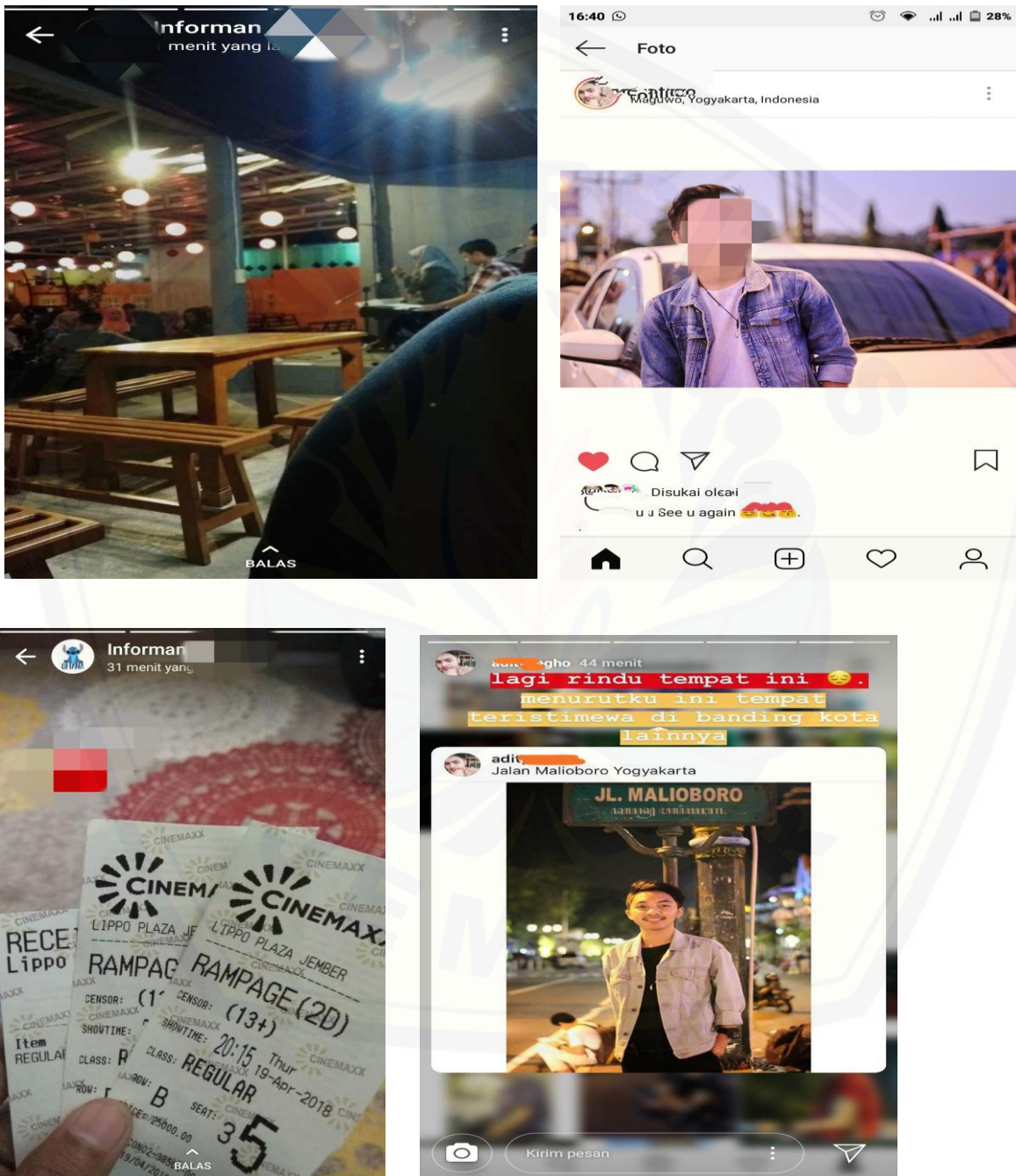


Foto kegiatan informan GA untuk mengisi waktu luangnya.

Sumber: dok. Pribadi

Informan GA



Kegiatan informan CY dalam organisasi.

Sumber: dok. Pribadi Informan CY




Foto kegiatan peneliti mewawancarai informan.

Dok: Peneliti

Lampiran 4

SURAT IJIN PENELITIAN

 **KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id-pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 7280/UN25.3.1/LT/2017 14 Desember 2017
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian


Yth. **Rektor**
Universitas Jember
Di
Jember

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 5030/UN25.1.2/LT/2017 tanggal 13 Desember 2017 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,


Nama : Belly Garniasih
NIM : 140910302004
Fakultas : ISIP
Jurusan : Sosiologi
Alamat : Jl. Jawa II Depan SMPN 3 Sumbersari-Jember
Judul Penelitian : "Konsep Diri Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidik Misi Di Universitas Jember"
Lokasi Penelitian : Mahasiswa Universitas Jember
Jl. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegal Boto Jember
Lama Penelitian : 2 Bulan (2 Januari-28 Februari 2018)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.


Dr. Prabanjo, M.Pd.
NIP. 196306161988021001

Tembusan Yth
1. Dekan FISIP Univ Jember;
2. Mahasiswa ybs;
3. Arsip.


CERTIFICATE NO. 0465/173